

**REPRESENTASI KEPEMIMPINAN HADJI
OEMAR SAID TJOKROAMINOTO DALAM FILM
(Analisis Semiotika Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)**

SKRIPSI

Oleh :

YOFIENDI INDAH INDAINANTO
NPM:1303110030

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

REPRESENTASI KEPEMIMPINAN HADJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO DALAM FILM

(Analisis Semiotika Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

OLEH :

YOFIENDI INDAH INDAINANTO

1303110030

Film merupakan media komunikasi audio visual yang banyak digunakan sebagai sarana penyampaian informasi. Cerita film banyak diangkat dari kisah nyata yang diadopsi ulang dengan menambahkan unsur sinematik dalam menggerakkan alurnya. Selain itu, Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tidak jarang banyak pesan disampaikan melalui media ini. Salah satu judul film yang menarik bagi penulis adalah film “Guru Bangsa Tjokroaminoto”. Film yang bercerita tentang perjuangan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dalam mendirikan dasar-dasar negara dibawah kekuasaan penjajahan Belanda. Kemiskinan dan kebodohan serta penindasan menjadi potret keseharian masyarakat Indonesia yang dulu masih bernama Hindia Belanda. Melalui organisasi Sarekat Islam, Tjokroaminoto berjuang meninggikan drajat masyarakat Indonesia masa itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kepemimpinan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto melalui adegan dalam film. Metode penelitian yang digunakan analisis semiotika yang bersifat deskriptif kualitatif. Analisis semiotika yang digunakan dalam menganalisis film Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah analisis semiotika Roland Barthes, berupa signifikasi dua tahap (*low order of signification*) denotasi dan konotasi. Kemudian dibagi signifer (penanda) dan signified (pertanda) analisis tataran pertama dan tataran kedua konotasi dalam menganalisis kepemimpinan Tjokroaminoto dalam film.

Berdasarkan hasil analisis, kepemimpinan Tjokroaminoto tumbuh berdasarkan teori ekologi di mana, kepemimpinan diperoleh berdasarkan keturunan, tetapi diproses berdasarkan pengalaman. Dari model kepemimpinan Tjokroaminoto direpresentasikan sebagai model kepemimpinan transformasional, dimana pemimpin yang memotivasi pengikut dengan memperjelas peran dan tugas. Serta digambarkan sebagai pemimpin yang demokratis yang selalu berkordinasi dengan siapapun.

Kata Kunci : Film, Representasi, Kepemimpinan, Semiotika Roland Barthes

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan nikmat tiada tara di dunia hingga tidak terhitung sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dan tidak lupa Shalawat beriringkan salam penulis persembahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Sebagai perjuangan akhir dalam menempuh pendidikan strata 1, Skripsi ini disusun dengan perjuangan tiada henti dengan suntingan semangat. Skripsi dengan judul “ Representasi kepemimpinan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dalam Film Analisis Semiotika Film Guru Bangsa Tjokroaminoto”, bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjanah (S1) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara sebagai bentuk aplikasi teori yang selama ini didapatkan melalui proses perkuliahan yang dilaksanakan.

Berjuang tidak terlepas dari suntingan semangat dari orang-orang yang kita cintai. Suka duka terlewati dengan penuh rasa sukur, hingga hati ini tidak bisa melupakan orang-orang terdekat yang selau memberikan energi lebih agar terus termotivasi mengarungi kehidupan akademik. Oleh

karena itu sudah seharusnya dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus, Kepada :

1. Kedua orang tua tercinta . Ayahanda Wagiyono dan Ibunda Sungatmi yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan, nasehat serta lantunan doa. Sehingga anakmu mampu menyelesaikan skripsi ini. sesungguhnya tanpa doa ibuk dan bapak skripsi ini belum tentu siap tepat pada waktunya.
2. Kedua saudaraku, Kakak Ayu Aryati Nora Lovita dan adik Oinda Permai Suci yang membrikan dukungan serta semangat. Tanpa mereka penulis akan kesulitan dalam menyelesaikannya. Suntingan semangat dari keluarga memberikan energi lebih dari arah yang tidak disangka-sangka.
3. Bapak Agussani., M.AP, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
4. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
5. Ibu Nurhasanah Nasution., S.Sos, M.I.Kom, selaku kepala program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
6. Bapak Rudianto., S.Sos., M.I.Kom dosen pembimbing I dan juga selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara,

yang telah membimbing, memberikan masukan, dan mengarahkan sesuai dengan disiplin ilmu.

7. Bapak Ribut Priyadi., S.Sos., M.I.Kom sebagai dosen pembimbing II dan selaku Humas Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, yang selalu mengarahkan sesuai disiplin Ilmu
8. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu. Terus berjuang tanpa lelah dalam mengajarkan Ilmu kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu mengisi hari diperantauan Runi, Dani, Wisnu, Anggre, Naomi serta Kawan Lama yang berjuang dari hobi bareng, Endie, Wicak, Binuril, Aseng, Jeep, Arif, Achild, Kinoi dan Ari.
10. Untuk sahabat perjuangan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Aji, Ilham, Dolah, Wahyu, Juli, Laila, Susi, kiki, Lia, Yuca, Amel, Vikri dan Yona. Serta kader-kader IMM FISIP UMSU terbaik, semoga terus berlomba-lomba dalam kebaikan.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 kelas IKO A Pagi dan IKO Penyiaran yang telah melewati hari-hari bersama dengan penuh harapan dalam memperoleh ilmu diruang-ruang kelas.

12. Tidak terlupakan kawan-kawan IPA SMA 5 Takengon Alumni 2013, Karena kenangan bersama mereka selalu melekat dan terus memotivasi hingga kini. Kenangan itu selalu menjadi bumbu penyemangat. Untuk Usman, Rohman, Ade, Adi, Ibnu, Heriza, Ardinal, Jeki, Andi, semoga sukses selalu.
13. Teman-teman perantauan Bambang, Supriyadi, Supriyanto, Fahmi, Wiwin, Gilang, Gama, Faiz, Fajrul, Fadli dan Joko. Berjuang bersama dalam memperoleh ilmu. Serta teman kecil dikampung, Saleh, Diki, Agus, Prayetno, Dayat, yang berjuang ditengah dinginya pegunungan dataran tinggi Gayo.

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penelitian-penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi yang membacanya.

Medan, 11 April 2017

Yofiendi Indah Indainanto

DAFTAR ISI

Abstrak	1
Kata pengantar	2
Daftar Isi.....	5
Daftar Gambar.....	10
Daftar Tabel	10
BAB I PENDAHULUAN	
A. .LATAR BELAKANG MASALAH.....	11
B. .PERUMUSAN MASALAH.....	15
C. PEMBATAAN MASALAH.....	15
D. TUJUAN PENELITIAN.....	16
E. MANFAAT PENELITIAN.....	16
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	17
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Komunikasi	
1. Komunikasi.....	18
2. Fungsi Komunikasi.....	21
3. Proses Komunikasi.....	22
B. Komunikasi Massa	
1. Pengertian Komunikasi Massa.....	23
2. Ciri-ciri Komunikasi Massa.....	25
3. Fungsi Komunikasi Massa.....	26
4. Proses Komunikasi Massa.....	27
C. Film	
1. Pengertian Film.....	28
2. Karakteristik Film.....	29
3. Unsur-unsur Film.....	30
4. Struktur Film.....	31

5. Jenis-jenis Film.....	32
D. Representasi.....	33
E. Kepemimpinan.....	36
1. Pengertian Kepemimpinan.....	36
2. Teori Kepemimpinan.....	37
3. Model-Model Kepemimpinan.....	38
4. Tipologi Pemimpin.....	39
F. Semiotika	
1. Pengertian Semiotika.....	42
2. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	45
G. Kepemimpinan HOS Tjokroaminoto.....	53
H. Diskripsi Film Guru Bangsa Tjokroaminoto.....	55
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Objek Penelitian	59
C. Unit Analisis.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Film Guru Bangsa Tjokroaminoto.....	62
B. Analisa Data.....	63
C. Analisis Semiotika Film Guru Bangsa Tjokroaminoto.....	67
D. Pembahasan.....	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108

B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111

Daftar Gambar

Gambar 2.0

Gambar 2.1

Gambar 4.1

Gambar 4.2

Gambar 4.3

Gambar 4.4

Gambar 4.5

Gambar 4.6

Gambar 4.7

Gambar 4.8

Gambar 4.9

Gambar 4.10

Gambar 4.11

Gambar 4.12

Gambar 4.13

Gambar 4.14

Gambar 4.15

Daftar Tabel

Tabel 2.0

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan suatu sarana komunikasi yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Melalui media film khalayak akan dibawa pada suasana seolah-olah khalayak yang memerankan dan menjadi bagian dari film. Kehadiran film merupakan bagian dari kebudayaan masa populer yang muncul akibat dari berkembangnya masyarakat kota dan industri. Budaya populer yang satu ini sangat banyak penikmatnya, tidak hanya golongan orang tertentu saja melainkan dari semua golongan.

Film sendiri adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu serta disebut sebagai medium komunikasi masa yang ampuh sekali, bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Pesan film pada komunikasi masa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi umumnya film dapat mencakup berbagai pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Pesan yang disampaikan dalam film memiliki dampak pengaruh yang besar dalam mencerdaskan dan mengatur norma khalayak hal ini sesuai

dengan UU No. 33 pasal 1 ayat 1 tentang perfilman yang bunyinya film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan. Sehingga dalam proses pembuatnya harus selalu mengendepankan dampak yang akan ditimbulkan.

Perkembangan film di Indonesia dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan terhadap minat masyarakat menikmati film. Genre Film atau klasifikasi film semakin bervariasi tidak terbatas. Semakin bervariasinya genre film menandakan film Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan. Genre film pun bukan hanya tentang kehidupan sekarang terjadi dimasyarakat, melainkan tentang kehidupan masa lalu yang diangkat kembali.

Belakangan ini banyak muncul dan berkembang berbagai jenis film yang tayangkan dilayar kaca meskipun cara pendekatannya berbeda-beda. Sasaran-sasaran film pasti berbeda tergantung dengan tema yang ada dalam film. Tema tentang perjuangan menjadi salah satunya yang mengalami kebangkitan baik tentang nasionalisme, maupun perjuangan melawan penindasan segerombolan penguasa. Karya sastra tentang film yang marak diproduksi banyak mengangkat sejarah masa lalu salah satunya film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto adalah film drama biografi tokoh Pahlawan Tjokroaminoto yang rilis pada 2015. Pada awal perjuangannya Tjokroaminoto memutuskan meninggalkan gelar kebangsawanya dan keluar

berjuang bersama rakyat setelah melihat kesenjangan yang jelas terasa antara pribumi dan bangsa asing dengan mendirikan organisasi Serikat Islam. Tjokro berjuang dengan membangun organisasi Sarekat Islam, organisasi resmi bumiputera pertama yang terbesar, sehingga bisa mencapai 2 juta anggota.

Tjokroaminoto dikenal berintelektual, pandai bersiasat, mempunyai banyak keahlian, termasuk jago silat, ahli mesin, hukum, penulis surat kabar yang kritis, orator ulung yang mampu menyihir ribuan orang dari mimbar pidato, membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir, dan membuat mereka bertindak untuk menghambat laju gerak Sarekat Islam yang pesat. Perjuangan Tjokro lewat organisasi Sarekat Islam untuk memberikan penyadaran masyarakat, dan mengangkat harkat dan martabat secara bersamaan, juga terancam oleh perpecahan dari dalam organisasi itu sendiri.

Keberhasilan Tjokroaminoto dalam mengangkat harkat-martabat rakyat Indonesia kala itu, dengan konsep “sama rata, sama rasa”, membuat masyarakat pada jaman dahulu mengalami perkembangan yang signifikan. Organisasi Serikat Islam tersebar di berbagai daerah Jawa pada masa itu. Sosok Tjokroaminoto yang dikenal memiliki keahlian dalam kepemimpinan dan mampu membangkitkan semangat rakyat dengan pidato orasi membuat Tjokroaminoto menjadi sosok pemimpin bagi rakyat kala itu. Keberhasilan Garin Nugroho dalam mengangkat kisah kepemimpinan Tjokroaminoto membuat Film Guru Bangsa Tjokroaminoto banyak penghargaan yang telah diraih seperti penghargaan film terpuji di Festival film Bandung 2015 .

Kepemimpinan adalah membantu orang untuk menegakan kembali, mempertahankan dan meningkatkan motivasi mereka. Pemimpin bertindak dengan cara-cara yang mempelancar, produktivitas, moral tinggi, respon yang energik, komitmen, efisien, dan kesinambungan dalam organisasi. Kepemimpinan diwujudkan melalui gaya kerja (*operating style*) atau cara lain berkerja sama dengan orang yang konsisten. Melalui apa yang dilakukanya (Bahasa) dan apa yang di perbuat(tindakan), seseorang membantu orang-orang lain untuk memperoleh hasil yang di inginkan. Pace dan Paules (1998 : 276).

Kepemimpinan memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi orang untuk melakukan apa yang diinginkan untuk tujuan tertentu. Pada dasarnya kepemimpinan menyangkut sebuah proses tentang perubahan-perubahan dalam melakukan aktifitas positif.

Pengertian kepemimpinan diatas menunjukan, proses yang dilakukan Tjokroaminoto dalam melakukan perubahan sangatlah signifikan dampaknya. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal menandakan bahwa Tjokroaminoto memiliki sifat kepemimpinan yang kuat dan karismatik.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti representasi kepemimpinan Tjokroaminoto dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure.

Bertolak dari prinsip-prinsip Saussure, Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Kepemimpinan Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto direpresentasikan dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto?”.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini masalah hanya dibatasi pada pencarian makna-makna dan penggambaran yang menyangkut penandaan baik verbal maupun non verbal tentang Kepemimpinan Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto direpresentasikan dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto yang berdurasi 160 menit.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini untuk mengetahui representasi Kepemimpinan Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dalam film “Guru Bangsa Tjokroaminoto”.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan khasanah keilmuan, memperkaya literatur-literatur semiotika film dan sumber bacaan bagi para akademisi di lingkungan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan komunikasi dibidang analisis semiotika pada film.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian studi analisis semiotika komunikasi terutama dalam membaca makna yang terkandung dalam suatu produk massa seperti film dan dapat bermanfaat bagi praktisi perfilman dalam memberikan rujukan muatan makna yang memberikan pencerahan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I :Berisikan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian

BAB II :Berisikan uraian teoritis, yang menguraikan tentang teori komunikasi massa, film, kepemimpinan, representasi, semiotika, model semiotika Roland Barthes.

BAB III :Berisikan tentang Metode Penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, objek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB VI :Berisikan analisis data, analisis scene film Guru Bangsa: Tjokroaminoto, hasil dan pembahasan .

BAB V :Berisikan penutup kesimpulan dan saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Komunikasi

Berbicara komunikasi tentu tidak semudah yang dibayangkan, setiap orang memiliki peranan dalam melakukan hubungan satu dengan yang lain. Saat melakukan hubungan atau aktivitas dengan orang lain diperlukan sebuah cara untuk mencapai tujuan itu, semua itu didapat dalam komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. peristiwa komunikasi dapat berlangsung tidak saja dalam kehidupan manusia, tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan makhluk-makhluk hidup lainnya. Namun demikian objek pengamatanya dalam ilmu komunikasi difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi dalam konteks kehidupan manusia. Rochajat dan Ardianto (2012 : 18).

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico, communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”(take make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2011: 46)

Onong Uchjana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seorang (*komunikator*) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Bungin, 2013: 31)

Sementara itu, Menurut Alo Liliweri (2011: 93-40) terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi :

a. Pengirim/Sumber

Pengirim adalah orang yang membuat pesan. Dia merupakan pemrakarsa yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu berada dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima, karena itu pengirim mentranmisi pesan untuk mendapat respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan.

b. Penerima

Penerima adalah orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau ditulis Devito, 1986. Sama seperti informasi mengenai objek atau peristiwa, maka penerima tentu pernah mempunyai pengalaman sekecil apa pun terhadap pesan-pesan tertentu, yang bisa sama atau berbeda dengan pengirim. Ketika

suatu pesan diterima, maka orang yang menerima menginterpretasi pesan-pesan ini kemudian dapat dikirim kembali kepada pengirim.

c. Encoding dan Decoding

Encoding adalah proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau maksudnya kedalam simbol-simbol berupa kata-kata atau nonverbal. *Decoding* adalah aktivitas seorang penerima pesan, yaitu menerjemahkan simbol-simbol verbal dan non verbal tadi kepada pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan, atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

d. Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran, yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerima.

e. Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirim harus melalui saluran, seperti melalui bahan cetakan/buku, email atau melalui telepon.

f. Noise

Komunikasi yang terjadi tidaklah selalu lancar, komunikasi sering mengalami hambatan atau gangguan atau konsep *noise* itu adalah kebisingan.

g. Feedback

Feedback juga sering disebut umpan balik yaitu respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang akan dikirimkan oleh pengirim.

2. Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy terdapat empat fungsi Komunikasi, Sebagai berikut :

- a. Menginformasikan (*to inform*), yaitu memberikan informasi pada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
- b. Mendidik (*to educate*), yaitu sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikiran kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- c. Menghibur (*to entertain*), yaitu sebagai selain menyampaikan pendidikan, juga berfungsi sebagai sarana memberi hiburan atau menghibur orang.
- d. Mempengaruhi (*to influence*) yaitu setiap individu berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi.

Fungsi komunikasi memiliki cakupan yang sangat luas dalam mempengaruhi seseorang. Dari empat fungsi diatas, komunikasi memiliki andil besar dalam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

3. Proses Komunikasi

Onong Ucjana Effendy (2003: 33-39), proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

a. Proses komunikasi secara primer

Merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

c. Proses komunikasi secara linier

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi secara linier umumnya berlangsung pada komunikasi media. Karena komunikasi media, khususnya media masa, yakni surat kabar, radio, televisi, dan film para komunikator media masa seperti wartawan, penyiar radio, reporter, televisi, dan sutradara film menunjukkan perhatiannya terhadap permasalahan ini.

d. Proses komunikasi secara sirkular

Merupakan terjadinya *feedback* atau *umpan balik* yaitu arus dari komunikan kemomunikator.

Proses komunikasi hakekatnya memiliki proses pemaknaan melalui simbol dan media. Target umpan balik yang dilakukan memiliki berbagai tingkatan baik secara individu maupun kelompok.

B. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat: 2003 : 18), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Grebner. Menurut Grebner (1967) "*Mass Communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared countinuous flow of messages in industrial societies*". (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Komunikasi Massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca, pendengar, penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa disini menunjukan kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, pembaca. Ada banyak versi tentang bentuk dari media massa dalam komunikasi massa antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film (Nurudin, 2013 : 4).

Komunikasi massa tidak terlepas dari komunikasi media massa. Pada dasarnya komunikasi massa pesan yang disampaikan bersifat majemuk, bersifat umum, dan arah dan tujuan ingin mempengaruhi orang banyak melalui alat komunikasi yaitu media. khalayak dalam hal ini baik secara verbal maupun nonverbal akan dengan sendirinya menerima pesan baik yang diketahui maupun tidak.

Menurut Burhan Bungin (2008: 71) unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah :

- a. Komunikator adalah pihak yang mengandalkan media massa dengan teknologi telematika moderen sehingga dalam menyebarkan suatu informasi untuk cepat diterima oleh publik.

- b. Media massa adalah media komunikasi dalam informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula.
- c. Informasi (pesan) massa adalah informasi yang diperuntukan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi.
- d. *Gatekeeper* adalah penyeleksian informasi setiap informasi yang akan disiarkan atau tidak disiarkan. Bahkan mereka memiliki kewenangan untuk memperluas, membatasi informasi yang akan disiarkan tersebut.
- e. Khalayak (publik) adalah massa umpan balik yang menerima informasi massa yang disebarkan oleh media massa, terdiri dari publik pendengar atau pemirsa sebuah media massa.
- f. Umpan balik, dalam komunikasi massa umpan balik bersifat tertunda sedangkan pada komunikasi tatap muka bersifat langsung.

2. Ciri-ciri komunikasi Massa

Adapun ciri-ciri komunikasi (Nurudin, 2004:16), antara lain:

- a. Komunikator dalam komunikasi massa bersifat melembaga
- b. Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen
- c. Pesannya bersifat umum.
- d. Komunikasinya berlangsung satu arah.
- e. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan.

- f. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis.
- g. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*.

3. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi masa memiliki berbagai proses dalam mempengaruhi dan mengawasi khalayak. Fungsi komunikasi massa dapat mempengaruhi aktivitas sosial seseorang di berbagai aspek kehidupan salah satunya aspek kehidupan.

Adapun fungsi-fungsi dari komunikasi massa secara umum (Bungin, 2008 : 79-81), sebagai berikut.

a. Fungsi Pengawasan.

Media massa merupakan sebuah medium di mana dapat di gunakan untuk pengawab terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan control sosial maupun kegiatan persuasive.

b. Fungsi Sosial *Learning*.

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat di mana komunikasi massa itu berlangsung. Komunikasi massa dimaksudkan agar proses pencerahan itu berlangsung efektif dan efisien dan menyebar secara bersamaan di masyarakat secara luas.

c. Fungsi Penyampaian informasi.

Komunikasi massa yang mengandalakan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi prose penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informative tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

d. Fungsi Transformasi Budaya.

Fungsi informatif adalah fungsi-fungsi yang bersifat statis, namun fungsi-fungsi lain yang lebih dinamis adalah fungsi transformasi budaya. Komunikasi massa sebagaimana sifat-sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang didukung oleh media massa.

e. Hiburan.

Fungsi lain komunikasi adalah hiburan , bahwa seiring dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa.

4. Proses Komunikasi Massa

Menurut McQuail (1992:33), proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk (Bungin, 2008: 74-75):

- 1) Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar.
- 2) Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu komunikator ke komunikan.
- 3) Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris di antara komunikator dan komunikan, sehingga menyebabkan komunikasi yang terjadi diantara mereka berlangsung datar dan sementara.
- 4) Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (nonpribadi) dan tanpa nama.
- 5) Proses komunikasi massa juga berlangsung berdasarkan hubungan-hubungan kebutuhan dimasyarakat.

C. Film

1. Pengertian Film

Media komunikasi merupakan media yang banyak digunakan oleh komunikan dalam menyampaikan pesan. Media yang sering digunakan salah satunya adalah film yang memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan pesan melalui kaidah sinematografi. Komunikasi audio visuan ini memiliki tingkat ke epektifan tertentu dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-

mana, khalayak heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Vera, 2014 : 92)

Bisa dikatakan bahwa film merupakan salah satu media masa, yang efektif dalam menyampaikan pesan karya budaya dari komunikator ke komunikan secara massal, khalayak akan mendengarkan dan melihat pesan dari komunikator melalui perinsip kaidah sinematografi sehingga dengan sendirinya terbawa suasana didalamnya.

2. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik yang menjadi ciri melekat dalam film, antara lain:

a. Layar yang luas

Dalam melihat dan menonton film, layar yang luas menjadi keuntungan media ini. Alat pemutar film yang luas, berukuran besar membuat siapa saja yang melihatnya akan terpana melalui alur dan cerita yang dramatis.

b. Pengambilan gambar

Dalam hal ini, teknik pengambilan gambar menjadi bagian yang paling penting, untuk menceritakan visual gambar cerita. Dengan adanya teknik pengambilan gambar, para penonton akan diberikan gambar pemandangan dan memberi kesan artistik.

c. Konsentrasi penuh

Dalam menikmati sebuah cerita film, para penonton akan dibawa pada suasana ruangan yang tenang dari hiruk-pikuknya suara yang melintas dan salah satu tempat yang cocok adalah bioskop. Disamping itu dalam menikmati sebuah film para penonton harus menuangkan semua alat indra untuk menikmati penggalan cerita dari sebuah film.

d. Identifikasi psikologi

Setelah seorang penonton mengalami konsentrasi tinggi yang didapat dalam ruangan bioskop saat menonton sebuah film. Penonton akan mengalami sebuah kontak rasa dalam sebuah film, seolah-olah pemeran, adegan, dan cerita merupakan sebuah bagian yang dialami penonton. Menurut Vera, penghayatan yang dalam itu, membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri, kita sebagai salah seorang pemeran film tersebut.

3. Unsur-unsur film

Unsur media audio visual film dikategorikan menjadi dua bidang yaitu:

- a. Unsur naratif yaitu, materi atau bahan olahan dalam film cerita unsur, naratif penceritaanya. Dalam hal ini seperti masalah, tokoh, lokasi, konflik dan elemen-elemenya.
- b. Unsur sinematik yaitu, cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap. Dalam hal ini, seperti *misi en scene* (latar,tata cahaya, kostum, *make up*), sinematografi, editing (penggambungan gambar, edit gambar), suara.

Dalam proses pengerjaan film, kedua unsur ini memiliki satu proses yang berurutan dan tidak bisa sembarangan dalam pengerjaannya demi sebuah karya yang bernilai tinggi, memiliki nilai seni drama, dan tentunya pesan yang disampaikan sampai pada penonton.

4. Struktur Film

a. Shot

Shot adalah *a consecutive series of picture that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, shot adalah ketika kameramen mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *ricord* lagi.

b. Scene

Scene adalah adegan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu keseimbangan yang diikat oleh ruang, waktu isi,(cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari berbagai *shot* yang saling berhubungan.

c. Seguence

Seguence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sikuen umumnya terdiri dari berbagai adegan yang saling berhubungan.

5. Jenis-jenis Film

Dalam pembuatan film, terdapat beberapa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan, antara lain:

a. Film dokumenter

Film dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumi-ere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun 1890an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan untuk pembuatan film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.(Effendy, 2014 :2)

b. Film Pendek

Yang dimaksud film pendek di sini menurut Panca Javandalasta (2011: 2) yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film dengan durasi pendek antara 1 menit- 30 menit, jika menurut standar festival internasional terdapat beberapa jenis-jenis film seperti, Film pendek eksperimental, Film pendek komersial, Film pendek layanan masyarakat (*public service*).

c. Film Panjang

Menurut Panca Javandalasta (2011: 3), Film Panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

D. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambar atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media (vera, 2014 : 96). Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefenisikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik.

Representasi secara perana memberikan gambaran dan memberikan potret, yang dilihat dalam berbagai bentuk fisik tertentu sehingga membentuk sebuah ide tanda-tanda tertentu.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu ‘ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu

kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2013 : 148).

Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain di luar pemberitaan intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga merepresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2.0

Tabel proses Representasi Fiske

PERTAMA	REALITAS
	(Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya).
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lain lain).
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode

	ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.
--	---

Sumber :Wibowo, Semiotika komunikasi aplikasi praktis bagi peneliti dan skripsi komunikasi (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013:149).

Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan.

Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah -ubah. Setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru , juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu. (Wibowo, 2013 : 149-150).

E. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Berbicara tentang Pemimpin tentu tidak bisa dipisahkan dengan aktor penting sebagai penggerak sesuatu hal dalam melakukan pergerakan yang progresif dan dinamis demi mencapai tujuan yang diinginkan dengan tingkat moral menjadi contoh untuk orang lain baik untuk contoh organisasi maupun individu .

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu: pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin (Saebani dkk, 2014 :27).

Sementara itu, menurut Rivai dan Mulyadi (2012 : 2) mendefenisikan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi, perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan tidak terlepas dari upaya mempengaruhi orang lain, agar mampu dan mau mengikuti apa yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Pemimpin harus mampu mempersuasifkan dan memotivasi orang yang berada dalam lingkungan, untuk melakukan pembinaan, mengatur, mengontrol mengorganisasikan setiap orang. Seorang pemimpin harus memiliki sifat karismatis untuk menarik perhatian orang agar mau mengikuti apa yang diinginkan.

2. Teori Kepemimpinan

Para ahli teori kepemimpinan telah mengemukakan beberapa teori tentang timbulnya Seorang Pemimpin.

Dalam hal ini terdapat 3 teori yang menonjol (Sunindhia dan Ninik Widiyanti, 1988:18), yaitu:

a. Teori Genetik

Penganut teori ini berpendapat bahwa, “pemimpin itu dilahirkan dan bukan dibentuk” (*Leaders are born and not made*). Pandangan teori ini bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin karena “keturunan” atau telah dilahirkan dengan “membawa bakat” kepemimpinan. Teori keturunan ini, dapat saja terjadi, karena seseorang dilahirkan telah “memiliki potensi” termasuk “memiliki potensi atau bakat” untuk memimpin dan inilah yang disebut dengan faktor “dasar”.

b. Teori Sosial

Penganut teori ini berpendapat bahwa, seseorang yang menjadi pemimpin dibentuk dan bukan dilahirkan (*Leaders are made and not born*). Penganut teori berkeyakinan bahwa semua orang itu sama dan mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin. Tiap orang mempunyai potensi atau bakat untuk menjadi pemimpin, hanya saja faktor lingkungan atau faktor pendukung yang mengakibatkan potensi tersebut teraktualkan atau tersalurkan dengan baik dan inilah yang disebut dengan faktor “ajar” atau “latihan”.

c. Teori Ekologik

Penganut teori ini berpendapat bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin yang baik “manakala dilahirkan” telah memiliki bakat kepemimpinan. Kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki.

3. Model-model Kepemimpinan

a. Kepemimpinan Partisipatif dan pendelegasian

Model kepemimpinan ini adalah suatu yang memberikan seperangkat aturan untuk menentukan ragam dan banyaknya pengambilan keputusan partisipatif dan situasional yang berlainan. Pemimpin meminta dan menggunakan saran dari bawahan, tetapi masih membuat keputusan (Rivai dkk, 2014:13).

b. Kepemimpinan karismatik

Kepemimpinan karismatik merupakan perpanjangan dari teori atribus. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi dari kemampuan kepemimpinan yang *heroic* atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku tertentu (rivai dkk, 2014:14).

c. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional merupakan tipe kepemimpinan yang memadu motivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Pemimpin jenis ini yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan, dan yang memiliki kharisma. Kepemimpinan Transformasional mencurahkan perhatian pada keperihatinan dan kebutuhan pengembangan dari pengikut individual (Rivai dkk, 2014:14).

4. Tipologi Pemimpin

a. Tipe Karismatik

Tipe ini memiliki kekuatan energi, daya tarik, dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga Ia mempunyai pengikut yang besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya, (Kartono, 2014:81).

b. Tipe Paternalistis

Tipe pemimpin ini, memiliki sikap *kebakakan*, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut: menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak sendiri yang perlu dikembangin; bersikap terlalu melindungi (*overly protective*); jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri; hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif ; tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri; selalu bersikap maha tahu dan maha benar (Kartono, 2014:82).

c. Tipe Militeristis

Tipe pemimpin ini, memiliki sifat-sifat berikut; dalam menggerakkan bawahan sistem perintah yang sering dipergunakan; dalam menggerakkan senang tergantung terhadap pangkat dan jabatan; senang pada formalitas yang berlebih-lebihan; menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan; sukar menerima keritikan dari bawahannya; menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan (Rivai, 2014:29).

d. Tipe Otokratis (*Outhoritative, Dominator*)

Tipe ini mendasari diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinya selalu mau berperan sebagai *pemain tunggal*. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan

bawahannya. Setiap perintah dan kebijakan tanpa konsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. semua pujian dan keritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri. selajutnya pemimpin selalu berdiri jauh dari kelompoknya jadi ada sikap menyisihkan diri dan eksklusivisme (Kartono, 2014:83)

e. Tipe Laissez Faire

Tipe ini sorang pemimpin praktis tidak memimpin. Ia membiarkan kelompoknya berbuat semau sendiri. pemimpin tidak berpartisipasi sedikipun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis (Kartono, 2014:85).

f. Tipe Populistis

Tipe pemimpin ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan-kekuatan asing. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) *nasionalisme*. Dan oleh Profesor S.N Eisenstadt Populisme erat dikaitkan dengan moderenitas tradisional (Kartono, 2014:85).

g. Tipe Demokratis

Tipe ini berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokrasi bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok.

Pada dasarnya kepemimpinan adalah seni dalam mempengaruhi orang untuk ikut dan larut terhadap apa yang kita inginkan. Kepemimpinan memiliki berbagai aspek bidang, ada kepemimpinan dalam keluarga, lingkungan dan organisasi. Dalam kepemimpinan, kepemimpinan di organisasi menjadi suatu hal yang membutuhkan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Kesemua itu tidak dapat dipisahkan dengan orang lain, dan saling membutuhkan satu dengan yang lain, jiwa pemimpin yang karismatik, partisipatif, memotivasi sangat dibutuhkan dalam menyatukan semangat dalam mencapai tujuan bersama.

F. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya-dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Disebut juga semeiotikos, yang berarti teori tanda. Tradisi semiotika

mencakup bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi yang berada diluar diri. Teori moderen pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika moderen. Iya mendefenisikan semiotika sebagai suatu hubungan tanda(simbul), objek dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikan (Morrrian, 2013 : 32-33).

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas dan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/ wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic dalam arti berupaya menemukan makna termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks (Wibowo, 2013: 7-8).

Charles Sanders Peirce mendefenisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda ; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam :teks”, media; atau studi tentang bagaimana tandan dari jenis karya apa pun dalam masyarkaat yang mengkomunikasikan makna. Preminger berpendapat bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang tergabung oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu

dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Sementara menurut Culler (1981), Semiotika dalam instrumen pembukaan rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Vera 2014 : 2).

Diistilah berbeda untuk menyebut studi tentang tanda, yakni semiologi, dan semiotik menurut Aart van Zoest (1966 : 2), tidak memiliki perbedaan signifikan, kecuali pada persoalan orientasi yang berbeda. Akan tetapi menurut Alex Sobur (2010), kedua istilah ini sering diartikan sebagai dialektika antara dua kubu semiologi moderen, yaitu kubu Ferdinand de Saussure dan kubu Charles Sanders Peirce. Keduanya menyiratkan versi-versi penting dalam penerapan konsep antara kedua kiblat semiotik, dan proses pengaplikasian analisis semiotik (Rusmana, 2014 : 21).

Umberto Eco salah satu ahli semiotika membedakan semiotika menjadi 2 jenis yaitu :

- 1) Semiotika komunikasi, semiotika ini menekankan teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tandam pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.
- 2) Semiotika signifikasi, semiotika ini tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis ini, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada prosesnya.

Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni

- 1) Tanda itu sendiri. wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara yang berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakan. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami didalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut (Fiske, 2012 :67) .
- 2) Kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengirim kode-kode tersebut. (Fiske, 2012 :67).
- 3) Kebudayaan tempat dimana kode dan lambang itu beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2012 :67).

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memakani berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Barthes dengan demikian, melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang terstruktur .Signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi (vera, 2014 : 26-27).

Dalam terminologi Saussurean, penanda dan pertanda merupakan komponen dari tanda. Sekarang istilah tanda ini, yang dipakai dan diartikan sangat berbeda dalam berbagai disiplin ilmu mulai dari teologi sampai kedokteran dan sejarahnya sangat panjang (mulai dari zaman Kitab suci sampai sibernetik), bersifat sangat ambigu karena alasan ini (Barthes 2012 : 27).

Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*The reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter* sehingga tidak adanya keharusan apapun pada sifat dasar tanda itu sendiri untuk mengikat penanda tertentu pada satu penanda saja. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014 :27).

Gambar 2.0

1. <i>Signified</i> (pertanda)	2. <i>Signifier</i> (penanda)
3. <i>Denotative sign (tanda denotatif)</i>	
2. <i>Connotative Signifier (penanda konotatif)</i>	3. <i>connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign (tanda konotatif)</i>	

Sumber : Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Ciawi-bogor Gahlia Indonesia, 2014: 27).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan mana yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum denotasi dimengerti sebagai makna yang harafiah. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Dalam kerangka Barthes, konotasi

identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku di dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2004: 70).

Barthes melontarkan konsep tentang *konotasi* dan *denotasi* sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menjelaskan bahwa *signifikasi* tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (content) didalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua (Wibowo, 2013 : 21).

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. (Vera, 2014 :28).

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang dinamakan “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos ini juga terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik mitos terdiri dari suatu pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos

merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Mitos juga didalamnya terdapat petanda yang memiliki beberapa penanda (Sobur, 2004:71 dalam Vera, 2014 :28).

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Sebaliknya dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos adalah murni sistem ideografis. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa: *le mythe est une parole*. Konsep *parole* yang diperluas oleh Barthes dapat berbentuk verbal (lisan dan tulis) atau non verbal: *n'importe quelle matière peut être dotée arbitrairement de signification* „materi apa pun dapat dimaknai secara arbitrer“. Seperti kita ketahui, *parole* adalah rea-lisasi dari *langue* (Barthes, 2007:16).

Oleh karena itu, mitos pun dapat sangat bervariasi dan lahir di dalam lingkup kebudayaan massa. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang menetap pada suatu komunitas berakhir menjadi mitos. Pemaknaan tersebut terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberi konotasi tertentu kepada suatu hal secara tetap sehingga lama kelamaan menjadi mitos: makna yang membudaya. Barthes membuktikannya dengan melakukan pembongkaran (*démontage sémiologique*).

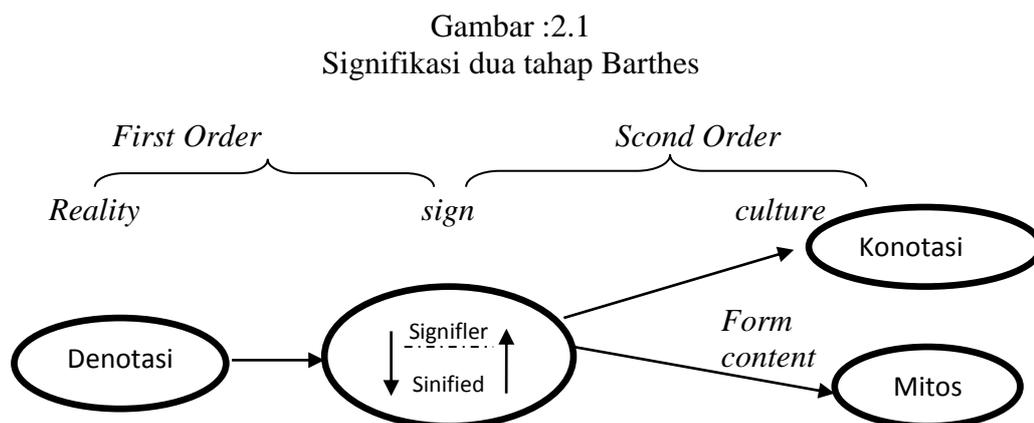
Ciri-ciri mitos (Barthes, 1991:121):

- 1) Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada

realita yang sebenarnya: *The relation which unites the concept of the myth to its meaning is essentially a relation of deformation.* Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.

- 2) Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- 3) Motivasi. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi, kearbitreran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.

Rumusan tentang signifikasi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Ciawi-bogor Gahlia Indonesia, 2014: 27).

Bagi Roland Barthes, di dalam teks beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang di dalamnya terdapat penanda teks (leksia). Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu: (Vera, 2014 : 30)

- 1) Kode Hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
- 2) Kode Proaretik, atau kode tindakan/lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.
- 3) Kode Simbolik, merupakan aspek pengodean yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.
- 4) Kode Kultural (Kode Gnomik), kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan sudah dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan kepada apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

5) Kode Semik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.

a. Penanda dan Petanda

Hakekat penanda mengisyaratkan catatan yang kurang lebih sama dengan catatan untuk petanda karena penanda merupakan suatu *relatum* yang didefinisikan tidak bisa dipisahkan dari definisi petanda. Satu satunya perbedaan adalah bahwa penanda merupakan penghubung/moderator ia membutuhkan materi. Namun, disisi lain , dalam semiologi, penanda dapat juga dipancarkan oleh materi tertentu yakni kata. Materialitas penanda ini menunjukan kita untuk sekali lagi membedakan dengan tegas material(seperti tanda dari isi), oleh karea itu, yang bisa dikatakan hanya substansi dari penandaan selalu material (bunyi, objek, citra) (Barthes 2012 :42- 43).

Petanda bukan aktivitas kesadaran maupun benda nyata, tetapi iya dapat didefinisikan hanya lewat proses penandaan atau dengan cara yang sifatnya kuasai-tautologis: petanda iyalah sesuatu yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu. Hal ini membawa kita sepenuhnya fungsional. Petanda adalah salah satu dari *realita* pada tanda satu-satunya yang membedakan dari penanda, bahwa penanda adalah moderator (Barthes 2012 : 36- 37).

G. Kepemimpinan HOS Tjokroaminoto

Secara individu Tjokroaminoto telah memiliki sifat kepemimpinan transformasional-karismatik, yang dicirikan dari keperibadian yang dominan, memiliki hasrat mempengaruhi, kepercayaan diri yang tinggi, serta memiliki nilai moral yang kuat. Ciri kepribadian tersebut membentuk perilaku keteladanan yang bertujuan dapat mengkomunikasikan gagasan yang baik, selalu mendesain harapan yang tinggi, merangsang orang disekitarnya untuk bertindak kreatif sehingga menimbulkan keyakinan dan nilai-nilai ideologi yang dibawanya, semua itu terekspresikan dalam keyakinan yang kuat serta dapat menumbuhkan gairah/semangat/motivasi yang menginspirasi bagi orang disekelilingnya (Wulawarman, 2014:24).

Tjokroaminoto dikenal seorang yang memiliki keteguhan Agama yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ide, gagasan, strategi, taktik, dan perjuangan yang selalu berlandaskan Islam. Gagasan nasionalis dalam membebaskan Indonesia saat itu, selalu dituangkan dalam pergerakan dan tulisan-tulisan konsep nasionalisme. Salah satu tulisan Pak Tjokro di koran Fadjar Asia berjudul “Islam dan Nasionalisme”, memberikan gambaran tentang suatu bangsa harus berlandaskan Islam. Islam bukan hanya deretan perintah dan larangan, bukan hanya deretan aturan-aturan manusia dengan Tuhan, tetapi didalamnya juga terdapat aturan lengkap tentang hubungan manusia dengan manusia. Islam adalah cita-cita tertinggi, sedangkan Nasionalisme dan Patriotisme adalah tanda-tanda hidup agar mampu melaksanakannya Islam yang seutuhnya.

Keteguhan yang kuat dan tidak ada perbedaan sesama manusia, membuat Pak Tjokro dikenal sebagai orang yang radikal dalam menentang Belanda. Hal itu dibuktikan dengan merubah kebiasaan peribumi saat berjumpa dengan orang Belanda. Salah satu contoh, ketika Tjokroaminoto berani duduk di kursi dengan posisi tegap sejajar bila menemui orang Belanda atau pejabat pemerintahan. Tidak ada kekawatiran saat berbicara sehingga harus menunduk seperti kebiasaan orang lainya. Keberanian melakukan perlawanan terbuka terhadap Belanda membuat anggapan berlebih di kalangan masyarakat dengan menyebut Pak Tjokro sang Heru Tjokro, Ratu Adil yang ditunggu-tunggu.

Pak Tjokro dikenal orang yang memiliki kepedulian tinggi tentang pengetahuan dan ilmu. Kegemaran Tjokro yang selau mengajak orang berdiskusi tentang persoalan di masyarakat juga dilakukan bersama orang-orang yang berkunjung ke Rumah Peneleh, salah satunya dengan muridnya Sukarno. Selain itu, Pak Tjokro juga dikenal sangat mencintai keluarganya terutama dengan istrinya Soeharsikin, dan orang-orang disekelilingnya.

Kecerdasan Tjokroaminoto terlihat dalam memahami persoalan di masyarakatnya. Melalui langkah strategis gerakan politik administrasi dengan menata administrasi organisasi, sistem rekrutmen keanggotaan, perluasan tujuan bukan hanya dagang, tetapi ditekankan pada Islam, serta memompa semangat kebersamaan bukan lagi atas dasar kepentingan ekonomi, tetapi pada ideologi, yaitu semangat Islam dalam menumbuhkan harga diri peribumi

membuat organisasi Sarekat Islam (SI) memiliki anggota yang semula 2.000 menjadi 35.000 anggota.

Kemampuan menulis Pak Tjokro terutama tulisan jurnalistik membuat penyebaran ide, gagasan dan informasi sering dituangkan melalui media surat kabar dan majalah. Pak Tjokro sangat paham penyebaran ide, gagasan dan informasi tersebut penting dilakukan. Media tersebut seperti, Oetoesan Hindia, Soeloeh Hoekoem, Fadjar Asia, Al-Islam, Al-Djihad, dan Bendera Islam.

H. Diskripsi Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan sebuah film bertemakan zaman penjajahan. Guru Bangsa Tjokroaminoto disutradarai oleh sutradara kondang Garin Nugroho. Film ini diproduksi oleh 5 orang sekaligus. Mereka adalah Christine Hakim, Didi Petet, Dewi Umaya, Noe Letto, dan Ari Syarif. Film ini adalah film biopik dari salah satu tokoh sejarah Indonesia yaitu seorang guru bangsa Indonesia bernama HOS Tjokroaminoto.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto (GBT) dibuka dengan adegan interogasi terhadap Tjokroaminoto di penjara Kalisosok, Surabaya. Belanda menuding Tjokro mendalangi pemberontakan rakyat di Garut, Jawa Barat, pada tahun 1919. Penegasa Tjokro saat diintrograsi mengeluarkan kata-kata dari mulutnya kepada para Belanda membuat sosoknya dikenal berani. Dalam cerita awal film, menggambarkan masa kecil Tjokro hingga beranjak dewasa. Sejak dini, Tjokro punya kepedulian terhadap kaum lemah.

Setelah lepas dari era tanam paksa di akhir tahun 1800, Hindia Belanda (Indonesia) memasuki babak baru yang berpengaruh di kehidupan masyarakatnya. Yaitu dengan gerakan Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Tetapi kemiskinan masih banyak terjadi. Rakyat masih banyak yang belum mengenyam pendidikan dan kesenjangan sosial antar etnis dan kasta masih terlihat jelas.

Oemar Said Tjokroaminoto (Tjokro) yang lahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang keIslaman yang kuat, tidak diam saja melihat kondisi tersebut. Walaupun lingkungannya adalah keluarga ningrat yang mempunyai hidup yang nyaman dibandingkan dengan rakyat kebanyakan saat itu. Ia berani meninggalkan status kebangsawanannya dan bekerja sebagai kuli pelabuhan, dan merasakan penderitaan sebagai rakyat jelata.

Dalam berjuang bersama Sarekat Islam, kata hijrah selalu menjadi motivasi bagi Tjokroaminoto. Melalui konsep hijrah pula Tjokro bahu-membahu berjuang bersama dengan masyarakat Indonesia dalam melawan penindasan. Dari awal cerita dalam film itu, ada istilah 'sama rata, sama rasa'. Seolah menggambarkan perkumpulan baru yang dibangun Tjokroaminoto adalah sama rata sama rasa. Tidak memisahkan kaum buruh dan petani dengan kaum priyayi.

Rumah Tjokro di Gang Peneleh, Surabaya, terkenal sebagai tempat bertemunya tokoh-tokoh bangsa Indonesia kelak. Di rumah sederhana itu selain berfungsi sebagai rumah kos, Tjokro juga mempunyai banyak murid-murid. dan mempunyai jalan perjuangannya masing-masing, meneruskan cita-

cita Tjokro dalam memperjuangkan bangsa yang bermartabat, terdidik, dan sejahtera.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotika yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi lebih menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dalam konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi (Bungin, 2008 :302). Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi, baik yang diperoleh dari wawancara maupun observasi (Kriyantono, 2006 :196).

Metode penelitian digunakan untuk mengungkap makna tanda yang berada dalam sebuah film, dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi berkaitan dengan objek penelitian untuk memperoleh hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap (two order of signification) dengan sistem signifier (penanda) dan Signified (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi. Kemudian digunakan pula signifikasi tahap kedua yaitu konotasi.. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui secara detail representasi Kepemimpinan HOS Tjokroaminoto dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi pokok masalah dalam penelitian. Selain itu objek adalah sumber penelitian. Dalam hal ini objek penelitian yaitu menganalisis representasi kepemimpinan Tjokroaminoto pada *scene-scene* film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

C. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana data diambil dari tanda-tanda, dialog, atau simbol yang mencakup penggambaran perrepresentasi kepemimpinan Tjokroaminoto yang terdapat dalam film Tjokroaminoto dengan kategori :

1. Dialog, ucapan, atau ekspresi tokoh HOS Tjokroaminoto dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.
2. Gambaran/adegan yang digambarkan tokoh Tjokroaminoto dalam hal kepemimpinan dalam film Guru bangsa: Tjokroaminoto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Studi dokumen (*document review*), yaitu mencari, menyimpan, dan meneliti dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010 : 240).

2. Studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan mempelajari literatur dan sumber bacaan yang relevan dengan topik pilihan.
3. Pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu dengan mengamati, mencatat unsur, suara, objek, konteks dan dialog pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menggambarkan representasi kepemimpinan Tjokroaminoto.

E. Teknik Analisis Data

Dalam meneliti kepemimpinan Tjokroaminoto, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap (two order of signification) dengan sistem signifier (penanda) dan Signified (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi. Kemudian digunakan pula signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Konotasi bekerja pada tingkat subjektif, yang berhubungan dengan isi, dan tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Wibowo, 2013: 2).

Analisis data dengan mengamati dialog, gambaran, adegan, posisi tubuh pada tokoh Tjokroaminoto serta objek lain yang menggambarkan kepemimpinan dalam film Guru Bangsa : Tjokroaminoto yang masuk dalam analisis tataran pertama, yaitu penggambaran tokoh, digambarkan dalam bentuk, potongan gambar visual, cara pengambilan gambar, dialog, suara, dan teks serta penanda (*signifier*) dalam gambar dan penjelasannya langsung dijelaskan melalui pertanda (*signifier*) berupa potongan gambar adegan dalam

film serta penjelasan dan makna dari gambar tersebut dijelaskan langsung secara detail dikolom pertanda (signified), namun bisa terjadi penafisiran baru atau berkaitan dengan mitos dan pengertian berdasarkan cerita atau budaya yang ada dimasyarakat.

Setelah objek penelitian didapati, barulah sebuah objek penemuan itu disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya dapat menjadi kesimpulan terhadap nilai-nilai pentingnya kepemimpinan Tjokroaminoto yang di gambarkan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan sebuah film bertemakan zaman penjajahan. Guru Bangsa Tjokroaminoto rilis pada tahun 2015 dan disutradarai oleh sutradara kondang Garin Nugroho. Produser film terdiri 5 orang sekaligus. Tercatat Christine Hakim, Didi Petet, Dewi Umaya, Noe Letto, dan Ari Syarif menjadi produser film bertemakan tokoh guru bangsa ini. Pemerannya terdiri dari Reza Rahadian, Christine Hakim, Didi Petet, Alex Komang, Egi Fedly, Sujiwo Tedjo, Maia Estianty, Ibnu Jamil, Deva Mahendra, Chelsea Islan, Christoffer Nelwan, Tanta Ginting, Ade Firman, Alex Abbad, dan Putri Ayudya. Film yang dukungan penuh dari Yayasan HOS Tjokroaminoto dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI membuat film ini memiliki pesan bangsa yang harus diketahui generasi muda.

Menceritakan perjuangan pahlawan nasional Hadji Omar Said Tjokroaminoto dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda. Perjuangan panjang yang dilewati Tjokroaminoto selain berjuang melawan keterpurukan dan kebodohan yang dialami masyarakat Jawa, ia harus melawan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Perlawanan-perlawana yang dilakukan oleh Tjokroaminoto mengalami perjuangan berat, selain ancaman penjara, ia juga dihadapi dengan perpecahan yang ada didalam internal organisasi yang dibesarkannya.

Berjuang bersama Sarekat Islam, tidak serta-merta berjalan seperti air yang mengalir. Perbedaan ideologi berfikir antara murid-muridnya serta pandangan pergerakan dalam roda organisasi SI, membuat perpecahan terjadi ditubuh SI. Dampak yang ditimbulkan Tjokro sebagai pemimpin SI di tuding menjadi dalang kerusuhan disetiap daerah-daerah, akibatnya dalam akhir cerita, Ia harus menghabiskan masa hukuman di penjara, meski setelah 6 bulan Ia tidak terbukti terlibat. Sarekat Islam sendiri terpecah menjadi dua bagian Sarekat Islam dibawah pimpinan Tjokroaminoto dan Agus Salim serta Sarekat Islam Merah di bawah kepemimpinan Semaoen, Muso dan Darsono.

B. Analisi Data

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dari masalah pokok yang diambil. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengemukakan tentang sistem pemaknaan tanda: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengeritan umum dan denotasi konotasi pandangan Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”. Akan tetapi, didalam pandangan Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan maknanya bersifat tertutup (Sobur, 2009:70).

Dalam kerangka Barthes konotasi merupakan tanda yang penandaanya mempunyai keterbukaan makna, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Konotasi identik dengan oprasi ideologi yang disebut sebagai ‘mitos’ yang berfungsi

mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Pandangan Barthes mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah sistem komunikasi dalam sebuah pesan.

Sementara itu, kode teknik pembuatan film meliputi ukuran pengambilan gambar (*Shot Size*), sudut pengambilan gambar (*Camera Angle*), jenis kamera, komposisi, fokus dan pencahayaan. Berikut daftar teknik-teknik pembuatan film.

Model Pengambilan Gambar Dan Pemaknaanya

Penanda	Pertanda
Ukuran Pengambilan Gambar (<i>Shot size</i>) Big close up Close up Medium shot Long shot Full shot	Emosi, peristiwa penting, drama, keintiman Hubungan personal dengan subjek Konteks, jarak publik Hubungan sosial
Sudut Pengambilan Gambar High Eye level Low	Dominasi, kekuatan, kemenangan kesetaraan kelemahan
Jenis kamera Wide angle	Dramatis

Normal	Keseharian, normalis
Tele	Dramatis, keintiman, kerahasiaan
Komposisi	
Simetris	Tenang, setabil, religius
Asimetris	Keseharian, alamiah
Statis	Ketiadaan konflik
Dinamis	Disorientasi, gangguan
Fokus	
Selective focus	Menarik perhatian penonton
Soft focus	Romantika, nostalgia
Deep focus	Semua elemen adalah penting
Pencahayaan	
Hight key	Kebahagiaan
Low key	Kesedihnaan
High contrast	Teatrikal, dramatis
Low contrast	Realistis, dokumenter
Kode sinematik	
Zoom in	Observasi
Zoom out	Kontekes
Pan (ke kiri atau kanan)	Mengikuti, mengamati
Tilt (atas atau bawah)	Mengikuti, mengamati
Fade in	Mulai, awal
Fade out	Selesai, akhir

Dissolve	Jarak, waktu, hubungan adegan
Wipe	Kesimpulan yang menghentak
Iris out	Film tua
Cut	Kesamaan waktu, perhatian
Slow motion	Evaluasi, apresiasi, keindahan

Sumber : Keith Selby dan Ron Cowdery, *How to Study Television*, London :Macmillan Pers, 1995, hal 57-58

Penelitian ini dilakukan untuk mencari representasi kepemimpinan HOS Tjokroaminoto dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Proses penelitian memerlukan potongan gambar berupa *scene-scene* yang menampilkan gambaran kepemimpinan dalam film tersebut. Selanjutnya diteliti dengan mencari makna denotasinya ditataran pertama, kemudian menggali makna yang lebih dalam dari potongan gambar yang sama di analisis tataran kedua yaitu makna konotasi.

C. Analisis Semiotika Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

1. Scene 1

Adengan yang dipilih scene 1 adengan pertama yang dipilih penulis adalah awal pembuka film Tjokroaminoto sedang di intrograsi di penjara Kali Sosok Surabaya, atas tuduhan upaya penghasutan dan dalang kerusuhan di Garut Jawa Barat. Saat diperiksa Tjokro memberikan sikap perlawanan dengan membelakangi Polisi Hindia Belanda dan memberikan ketegas dengan menghentakan bangku kelantai dihadapan seorang opsir. Ekpresi Tjoro terlihat dingin dan membusungkan dada, serta penegasan seorang pemimpin terhadap organisasi yang dipimpinya.



Gambar : 4.1 Sumber : Printsreen Secene film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Dinamis	Disorientasi, gangguan
Pencahayaan	High Contras	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton

Kode Sinematik	Tilt	Mengikuti, mengamati
-----------------------	------	----------------------

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<p>Tjokro : “Bukankah kedatangan ku kesini, atas kemauanku sendiri!, jika tidak atas kehendaku, maka serdadumu tidak akan mampu untuk mengalahkan umatku!. aku tidak mau ada kekerasan didepan mataku”.</p> <p>Opsir Polisi Hindia Belanda : “Apakah tuan Tjokro mampu membuat sebuah kekerasan?”</p> <p>Tjokro : “Aku Omar Said seorang muslim bumi putra, ketua perkumpulan Sarekat Islam punya 2 juta anggota, perkumpulan terbesar di Hindia Timur....,”.</p>	<p>Tjokro memberikan penegasan atas tuduhan keterangan palsu dan dalang kerusuhan Garut</p>	<p>Tjokro mengungkapkan bahwa kedatangannya atas kemauan sendiri. dia menolak dituduh sebagai dalang kerusuhan. Ia menegaskan dalam perjuangan dia tidak menginginkan jalan kekerasan ada didepan matanya.</p>

Konotasi	<p>Tjokroaminoto terlahir dengan keberanian tinggi dalam menghadapi masalah dihadapannya, tidak ada rasa takut meski berhadapan dengan Pemerintah Hindia Belanda. Saat di intrograsi oleh opsir polisi Hindia Belanda, Terlihat Tjokro melakukan perlawanan dengan merubah kebiasaan orang jawa lainnya saat berjumpa dengan orang Belanda. Kebiasaan itu terlihat dengan berani menatap mata dan membusungkan dada dan tak segan-segan menghentakan bangku untuk menegaskan bentuk perlawanan terhadap penindasan pemerintah Hindia Belanda.</p>
Mitos	<p>Kebiasaan masyarakat jaman dahulu ketika berjumpa dengan orang dari pemerintah Hindia Belanda ataupun golongan raja selalu menundukan kepala dan tidak berani menatap mata. Hal itu dianggap melanggar norma dan nilai serta tidak menghargai.</p>

Diskripsi : Dalam ukuran pengambilan, gambar terlihat menggunakan Medium shot memperlihatkan bagian pinggang keatas, dengan fokus perhatian tertuju pada Tjokroaminoto, pencahayaan yang digunakan *high kontras* dengan menggunakan efek hitam putih sehingga terkesan adegan dramatis dan mampu menarik emosional penonton. Dialog yang terjadi memberikan suatu penegasan tentang fungsi kepemimpinan Tjokro yang sangat berpengaruh. Lensa *with angle* yang digunakan memberikan kesan drama pada adegan dalam scene 1.

2. Scene 2

Saat tengah bermian di kebun karet, Tjokro muda melihat seorang pekerja disiksa oleh mador dari Belanda. Tjokro menyaksikan penyiksaan dan mengambil kapas berusaha membersihkan luka. Saat disekolah Tjoro dikenal murid yang pintar, pemikiran keritis disampaikannya meski resiko hukuman diterima. Iya pun tidak segan-segan melawan guru dalam menyampaikan pendapat.



Gambar:4.2 Sumber : Printscreen Scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	close up	Keintiman
Sudut pengambilan gambar	Eye Level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Dinamis	Disorientasi, gangguan
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrical, dramatis
Fokus	Deep focus	Semua elemen penting
Kode sinematik	Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<p>Guru : “siapa tau akibatnya?”</p> <p>Tjokro : “Orang-orang Eropa datang kesini mencari apa yang mereka tidak punya, karet, kopi, pala, cengkeh untuk pabrik-pabrik mereka” !</p> <p>Guru : “Tutup Mulutmu”!!</p> <p>Tjokro : “Mereka juga mencari pelabuhan-pelabuhan hangat untuk mengambil hasil kita sepanjang tahun, orang-orang eropa hanya menjadi raja sehari,”!</p> <p>Guru : “Kamu banyak bicara,”!!</p> <p>Tjokro : “Kamu yang banyak bicara,” !!</p>	<p>Tjokro menjawab pertanyaan gurunya tentang kedatangan orang Eropa ke Hindia Belanda hanya mengambil kekayaan</p>	<p>Tjokro Menjelaskan orang Belanda hanya mengambil kekayaan, dan membangun pelabuhan untuk kepentingan ekspor ke Eropa dan sikap sewenang-wenang orang Belanda terhadap Pribumi</p>

Konotasi	Tjokro muda melihat perlakuan tidak adil yang dialami kaum Pribumi. Mereka diperlakukan semena-mena dan sering mengalami penyiksaan. Banyaknya pekerja yang mengalami penyiksaan membuat Tjokro muda tumbuh memiliki jiwa perlawanan. Orang Belanda hanya mengambil hasil bumi Indonesia untuk kepentingannya. Meski dalam situasi itu, Ia sedang dihukum saat mengikuti pelajaran, Tjokro terus menjawab pertanyaan dari guru kelasnya, akibatnya hukuman terus diberikan.
Mitos	Kebodohan dan kemiskinan membuat banyak rakyat terutama suku Jawa jaman dahulu diperlakukan tidak adil bahkan mengalami penghinaan dan penyiksaan. Kaum bumi putra diperlakukan seperti budak oleh pemerintah Belanda, meski hidup ditanahnya. Adanya politik etis yang dilakukan pemerintah Belanda, belum memberikan dampak signifikan. Irigasi (pengairan), Emigrasi yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi. Edukasi yakni memperluas dalam bidang pengajaran dan pendidikan. Kesemua itu belum dirasakan masyarakat Jawa keseluruhan.

Diskripsi : Adegan Tjokroaminoto dalam menyampaikan pendapat dengan kenyataan ditengah masyarakat meski sedang dalam proses hukuman. Pengambilan gambar dengan shot *close up* memperlihatkan bagian dada keatas dan memberikan fokus perhatian lebih terhadap objek yang tengah berbicara. Komposisi gambar yang dinamis menggambarkan sedang terjadi konflik yang terjadi antara Tjokro dengan gurunya. Kesan dramatis terlihat dari hubungan adegan (Dissolve), antara objek utama dan sekitarnya. Ucapan dialog Tjorko yang tegas membuat kekesalan guru bertambah, meski yang disampaikan itu realita di masyarakat.

3. Scene 3

Pemberian pesan moral seorang guru akan selalu diingat setiap muridnya dalam melewati kehidupan. Tjokro muda giat dalam belajar Agama sebagai

bekal kehidupan. Bekal ilmu agama itu yang selalu dipegang teguh dan menjadi perinsip kehidupaannya.



Gambar 4.3 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Close up	Keintiman
Sudut pengambilan gambar	Eye Level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Normal	Keseharian
Pencahayaan	Low kontras	Realistis, Dokumenter
Fokus	Soft focus	Romantika, Nostalgia
Kode Sinematik	Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	Kiai : “Tjokro ingat kata-kata penting Nabi Muhammad, hijrah berpindah dari tempat buruk ketempat lebih baik,”!	Kiai mendatangi Tjokro sembari membawa lentera dan memberikan nasehat untuk selalu mengingat	Kiyai memberikan tiga pesan perjuangan untuk Tjokro, yaitu Hijrah berpindah dari yang buruk

	Kiai : “Jadilah seperti sumbu ini, membuat umat mencari jalan terang,” Kiai : “Kata kedua dari Nabi yang harus kamu ingat iqrok baca, baca,”!	pesan dari nabi Muhammad.	dan menjadi yang baik. Tjokro harus terus berusaha menjadi sumbu lentera agar orang lain mampu mendapatkan jalan terang dalam hidupnya.
--	--	---------------------------	---

Konotasi	Kiai menanamkan pentingnya nilai agama kepada Tjokro agar selalu ingat dalam setiap perjuangan. perjuangan yang dilakukan Tjokro harus memiliki landasan agama yang kuat dan manfaat untuk orang lain. Kiai berpesan agar terus belajar sebagai bekal dalam perjuangan
Mitos	Kiai pada masa itu memiliki pengaruh yang besar untuk kehidupan. Kiai merupakan orang yang terhormat, setiap kata-kata yang keluar selalu memiliki nilai dalam kehidupan. Nilai agama pada masa itu jauh lebih penting dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain.

Diskripsi: Pemberian pesan moral seorang guru akan selalu diingat setiap muridnya dalam melewati kehidupan. Terlihat *shot* yang digunakan *close up* yang memberikan hubungan kusus, memperlihatkan bagian dada keatas dengan fokus perhatian menggambarkan romantika kedua aktor. Pencahayaan yang rendah (*low kontras*) menggambarkan situasi realistis dan dokumenter yang mampu menarik perhatian emosional penonton.

4. Scene 4

Keputusan mundur dari pegawai pelabuhan, membuat hubungan Tjokoro dan mertuanya mengalami kerenggangan dikarenakan dianggap menghina keluarga. Akibatnya Tjokro memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan istrinya.

Bisikan kata hijrah yang terjadi dalam diri Tjokro membuat dia meyakinkan tekad untuk hijrah.



Gambar 4.4 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium Shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	Eye Level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Dinamis	Disorientasi, Gangguan
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, Dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik:	Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	Tjokro : “Aku sudah tidak tahu lagi, mau tak bawak kemana suara-suara ini, kata hijrah selau menginga ditingaku, terus menerus, sehingga aku gelisah,”	Tjokro berbicara kepada Istrinya, mengungkapkan kegelisahan dalam dirinya tentang bisikan kata hijrah	Tjokro meninggalkan rumah akibat keluar dari pekerjaan yang ditentang ayahnya.

	Istri : “Kulo ngerti mas (saya mengerti), kalau hijrah memang satu-satunya jalan, untuk menghentikan darah dan air mata yang terus memanggilmu, kulo tunggu!, kulo akan ikut hijrah dibelakangmu,”		Tjokro mengungkapkan kegelisahan jiwanya jika terus berkerja di pelabuhan, hingga dimemutuskan untuk hijrah meninggalkan keluarganya.
--	--	--	---

Konotasi	Keputusan keluar dari pegawai pelabuhan yang diambil Tjokro dianggap menghilangkan martabat keluarga. Bisikan Hijrah yang selalu didengungkan membuat Tjokro harus melawan dirinya dengan meninggalkan keluarganya dan melawan mertuanya. Istrinya selau mendukung Tjokro, meski harus menghadapi orang tuanya. Kesetian istrinya terlihat dari setiannya dia menunggu Tjokro pulang.
Mitos	Perjuangan membutuhkan pengorbanan . Hilangnya kekuasaan raja-raja di Jawa pada masa itu, membuat raja patuh kepada pemerintah Hindia Belanda. Kebanyakan raja diberi kedudukan istimewa oleh Pemerintah Hindia Belanda salah satunya pekerjaan yang baik.

Diskripsi: Pengambilan gambar dengan medium shot memberikan hubungan personal dan subjek sangat jelas. Kesan romantis dan kesetiaan mampu menarik penonton, dengan komposisi dinamis penekanan pada dialog antar tokoh. Pencahayaan yang tinggi (*High Contrasts*), membuat adegan terlihat dramatis dengan fokus tertuju tatapan tajam Tjokro melihat istrinya. Teknik sinematik *dissolve* yang membuat hubungan adengan semakin nyata menggiring semua adegan penting.

5. Scene 5

Keterdesakan akan sebuah organisasi yang mengayomi rakyat dalam berjuang dalam meningkatkan kesejahteraan. Membuat Tjorko memikirkan sebuah wada organisasi yang mampu mengayomi seluruh jenis masyarakat. Organisasi yang ada pada masa itu seperti Budi Utomo hanya mengayomi kepentingan tertentu. Kondisi kota Surabaya yang menjadi pusat perdagangan di Hindia Timur, memiliki potensial besar mengembangkan organisasi Sarekat Islam.



Gambar 4.5 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Normal	Keseharian
Komposisi	Asimetris	Keseharian, Alamiah
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik:	Zoom in	Observasi

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)

Denotasi	<p>Hasan : “Jadi Tjokro terlalu banyak berfikir, sudah ramai orang gelisah, mereka ingin pemecahan masalah dari dk Tjokro!, dk Tjokro harus segera bertindak,”</p> <p>Tjokro : “Organiasi Budi Utomo saat ini, hanya mampu untuk mengayomi kamum-kaumnya priaai, dan pengorganisasi-organisasi yang lain pun hanya untuk kamumnya sendiri. kita butuh sesegera mungkin, bagaimana caranya membentuk organisasi yang mampu mengayomi seluruh jenis masyarakat di tanah ini,”</p>	<p>Hasan berbicara dengan Tjokro di tengah aktivitas pasar, dia terus mendesak agar Tjokro agar segera bertindak, dengan banyak pertimbangan Tjokro mengungkapkan keinginan membentuk organisasi.</p>	<p>Dengan ketenangan melihat persoalan Tjokro mengungkapkan saat ini organisasi yang berkembang hanya memeningkan kelompoknya, ditengah keterdesakan Tjokro menginginkan organisasi yang mampu menampung semua jenis masyarakat.</p>
----------	---	---	--

Konotasi	<p>Indonesia kala itu mengalami perubahan zaman dengan banyak bermunculan pabrik, sekolah dan buruh pekerja baik di pertanian maupun di pelabuhan. Pabrik minyak yang semula tidak ada, kini telah dibuka. Surabanya sebagai pusat perdagangan memiliki potensi besar. Ditengah desakan, Tjokro menginginkan sebuah organisasi yang membela kepentingan buruh demi meningkatkan ekonomi rakyat.</p>
Mitos	<p>Surabaya sebagai pusat perdagangan terbesar di Hindia Timur, semua jenis aktivitas ada didalamnya dan memiliki potensi besar dalam perdagangan. Tetapi, Surabanya hanya ramah terhadap pemilik modal, semua keputusan tunduk pada pemilik modal. Kondisi masyarakat yang tidak memiliki wada dalam berjuang, membuat masyarakat Jawa saat itu terpecah belah. organisasi yang ada hanya menampung semua jenis kepentingan masyarakat. Organisasi yang berkembang hanya untuk kepentingan kelompok tertentu seperti Budi Utomo dan Paguyuban Pasundan</p>

Diskripsi: Sudut pengambilan gambar (*Eye level*) mampu memberikan gambaran kondisi sekitar (asimetris) dengan berbagai aktivitas didalamnya. Pengambilan gambar medium shot memperlihatkan bagian tubuh bagian atas. Kondisi gambar yang bergerak memberikan kesan suasana sehari-hari dengan fokus perhatian tertuju pada tiga aktor didalamnya. Dialog tegas, ditambah ayunan tangan Tjokro mampu menambah kesan dramatis, hal ini ditambah dengan pencahayaan (*high kontras*) berpadu dengan kondisi lingkungan sekitar.

6. Scene 6

Kondisi ekonomi sulit yang terjadi di kota Surabaya, serta pelarangan organisasi-organisasi oleh pemerintah Hindia Belanda, berimbas pada pedagang yang mengalami kebangkrutan. Utusan dari Sarekat Dagang Islam, meminta Tjokroaminoto mendirikan organisasi di Kota Surabaya sebagai pusat perekonomian.



Gambar 4.6 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan

Jenis Lensa :	Normal	Keseharian
Komposisi :	Simetris	Tenang, stabil, religius
Pencahayaan :	High Contrast	Teatrikal, Dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Dissolve	Hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<p>Hasan : “Jadi Tjokro terlalu banyak berfikir, sudah ramai orang gelisah, mereka ingin pemecahan masalah dari dk Tjokro!, dk Tjokro harus segera bertindak,”</p> <p>Tjokro : “Organisasi Budi Utomo saat ini, hanya mampu untuk mengayomi kaum-kaumnya priai, dan pengorganisasi-organisasi yang lain pun hanya untuk kaumnya sendiri. kita butuh sesegera mungkin, bagaimana caranya membentuk organisasi yang mampu mengayomi seluruh jenis masyarakat di tanah ini,”</p>	Tjokro dan Haji Samaludin di angkat dan diarak oleh masyarakat menuju taman Kota Surabaya	Tjokro dianggap mampu memecahkan masalah masalah pembekuan Serikat Dagang Islam oleh pemerintah Hindia Belanda, dan Tjokro sosok ideal pemimpin Surabaya sebagai pusat Pelabuhan terbesar di Hindia Timur

Konotasi	Keadaan sulit pada masa itu dengan pelarangan setiap organisasi yang dianggap berbahaya bagi pemerintah Hindia Belanda. Salah satunya sarakat Dagang Islam yang mengalami Pemboikotan. Sehingga banyak pedagang kesulitan berdagang.
Mitos	Minimnya sosok pemimpin yang berani dan mampu menggerakkan massa melawan penindasan, menjadi akar permasalahan organisasi-

	<p>organisasi mengalami diskriminasi. Pelarangan semua aktifitas organisasi yang mengancam, sewaktu-waktu dapat dibubarkan dan dilarang.</p>
--	--

Diskripsi: Pengambilan gambar (medium shot) memberikan hubungan keterikatan antar aktor dalam adegan. Fokus perhatian yang tertuju pada Tjokro, membuat Tjokro menjadi bagian yang terpenting dalam keseluruhan adegan dalam scene ini. Dengan sudut pengambilan gambar (*eye level*), memberikan petanda kesetaraan dalam objek. Komposisi gambar terlihat tenang dan stabil, sehingga perhatian penonton tertuju pada kekuatan dialog.

7. Scene 7

Kegelisahan bersama yang terjadi di Surabaya membuat perkumpulan-perkumpulan sangat sulit dilakukan. Mengumpulkan massa untuk satu tujuan bagian dari sebuah kepercayaan bersama. Perkumpulan dengan massa dilapangan jarang terjadi pada masa itu.



Gambar 4.7 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	long shot	Konteks, jarak, publik
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Tele	Dramatis, keintiman, kerahasiaan
Komposisi	Dinamis	Disorientasi, gangguan
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Zoom in	Observasi

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<p>Backsound musik dan teriakan hidup kepalan tangan ke atas!! sembari mengangkat Tjokro berjalan menuju Taman kota Surabaya</p> <p>Haji Samaludin: “Tuan Tjokro, dengan dukungan rakyat sebesar ini, tuan pasti bisa memecahkan pembekuan Serikat Dagang Islam,”</p>	Tjokro dan Haji Samaludin di angkat dan diarak oleh masyarakat menuju taman Kota Surabaya	Tjokro dianggap mampu memecahkan masalah pembekuan Serikat Dagang Islam oleh pemerintah Hindia Belanda, dan Tjokro sosok ideal pemimpin Surabaya sebagai pusat Pelabuhan terbesar di Hindia Timur

konotasi	Rakyat merasa senang dan menganggap Tjokro sebagai sosok
----------	--

	pemimpin yang mengayomi dan mampu membawa perubahan melawan penindasan.
Mitos	Masyarakat Jawa selalu menghormati setiap orang yang dianggapnya sebagai penolong dan merasa berutang budi. Sehingga selalu menghormati bahkan menjunjung tinggi. Nilai leluhur itu terus tertanam hingga saat ini.

Diskripsi: Pengambilan gambar dengan *Long Shot*, menggambarkan konteks, jarak, dan publik dengan dominasi kekuatan yang terjadi didalamnya. Mengangkat Tjorko dan mengaraknya sangat jarang terjadi, bahkan untuk sekelas raja sekalipun. Dengan komposisi gambar dinamis dengan fokus (*selective focus*), menarik perhatian penonton pada dua tokoh yang sedang diangkat. Efek musik dan suara teriakan memberikan sebuah kesan dramatis dalam adegan yang mengarah pada pesan tertentu.

8. Scene 8

Sangat sulit meyakinkan massa yang berada pada sikap pesimis dan pasrah. Dengan kekuatan tekad dan kesadaran, pidato Tjokro mengingatkan terus akan sebuah perjuangan yang tidak boleh berhenti, meski rintangan sangat berat dilalui. Sorak-sorak massa memberikan semangat baru perubahan.



Gambar 4.8 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Close up	Keintiman
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Dinamis	Disorientasi, gangguan
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Pan	Mengikuti mengamati

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	Tjokro : “Bahwa perkumpulan Sarekat Islam yang awalnya seperti air yang mengalir, tidak lama lagi akan menjadi banjir yang deras. Dalam Serikat ini mari kita bergerak mari kita tinggikan nilai keluhuran, mari kita bersama-sama melakukan perlawanan atas ketertindasan, agar semua rakyat nusantara tidak dipandang seperempat manusia,”	Tjokro didampingi Haji Samaludin sedang berpidato di hadapan rakyat yang tergabung dalam Sarekat Islam	Tjokro berpidato dihadapan rakyat menyuarakan persatuan dan semangat melawan penindasan sehingga rakyat nusantara tidak lagi dianggap seperempat manusia. Melalui semangat baru dalam wadah Sarikat Islam, Tjokro mampu membakar semangat.

Konotasi	Pidato Tjoro memberikan pandangan dan perubahan berarti tentang penghargaan setiap individu. Dengan saling bekerjasama dalam wadah Sarekat Islam yang awalnya Sarekat Dagang Islam, akan mampu membangkitkan semangat baru dan cita-cita memiliki pemerintah sendiri akan tercapai.
Mitos	Meyakinkan orang ditengah putusnya harapan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Butuh orang yang berpendidikan dan memiliki wawasan luas serta keberanian baik dari sikap dan tindakan untuk mengajak semua orang. Ancaman hukuman penjara yang berat, selau menghantui dalam setiap perjuangan, tetapi dengan tekad dan nilai agama semua mampu dilewati tanpa rasa takut. Pada zaman itu, perkumpulan seperti itu jarang terjadi, setiap perkumpulan hanya terjadi diruangan.

Diskripsi: Kekuatan tokoh Tjokro dalam menggerakkan massa terlihat jelas dalam adegan ini, karismatik dan semangat perjuangan terlihat dari pengambilan gambar *close up*, yang menampilkan bagian dada keatas dua tokoh penggerak Sarekat Islam. Jenis lensa yang digunakan *wide angle* menggambarkan sisi kekuatan tokoh dalam menggerakkan masa, hal ini dipadukan dengan pencahayaan *high kontras* dengan pertanda teatrikal dan dramatis. Kekuatan tokoh terlihat dari ekspresi wajah dan pidato yang menggebu-gebu.

9. Scene 9

Menggambarkan kekayaan alam Indonesia, terlihat sawah, perkebunan membentang. Pentingnya mendirikan cabang Sarekat Islam didaerah-daerah membuat Tjokro giat berkeliling ke daerah. Memberikan teguran langsung kepada

anggota SI yang tidak sesuai dengan harapan, sering dilakukan untuk kepentingan bersama.



Gambar 4.9 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Long shot	Konteks, jarak, publik
Sudut pengambilan gambar	Low	Kelemahan
Jenis Lensa	Tele	Dramatis, keintiman, kerahasiaan
Komposisi	Asimetris	Keseharian, alamiah
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<i>Backsound</i> suara irama musik	Tjokro, memberikan rasa hormat kepada masyarakat yang saat hendak pulang dalam kunjungan mendirikan cabang SI	Tampak Tjokro dalam memperkuat SI langsung pergi kedaerah-daerah. Tidak tanggung-tanggung, dia terus merangkul

			masyarakat yang ia temui disetiap perjalanan. Tjokro menekankan setiap daerah harus memiliki koprasi bagi perusahaan dibawah SI.
--	--	--	--

Konotasi	Semangat dalam merubah nasib ditunjukkan Tjokro dengan berkeliling mendirikan cabang-cabang SI mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Sikap yang rendah hati ditunjukkan Tjokro dengan menyalami masyarakat yang pulang dari kerja. Tetapi Tjokro tetap tegas kepada masyarakat yang tidak mendirikan koprasi untuk kepentingan mereka. Bukti cinta rakyat kepada Tjokro ditunjukkan dengan rakyat memberi hasil panen kepada Tjokro untuk bekal dijalan.
Mitos	Masyarakat Jawa dikenal orang yang rendah diri dan selalu mengedepankan kesederhanaan serta keramah-tamahan. Tidak jarang orang jawa memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain sebagai bentuk ucapan terima kasih. Meski ramah-tamah, orang jawa tetap disiplin dan keritis dalam melihat persolan.

Diskripsi: Gambaran potensi alam Indonesia terlihat jelas dalam *scene* ini. Tjokro sebagai pemimpin SI sangat di hormati masyarakat. Pengambilan gambar *Long shot* dengan melihat konteks, jarak, publik terlihat dalam gambar ini. *long shot* mampu memberikan gambaran kepemimpinan Tjorko yang rendah diri, dan dicintai rakyat. Komposisi gambar Asimetris menggambarkan keseharian, alamiah. Sudut pengambilan gambar *low* memberikan kekuatan yang saling melengkapi. Dengan fokus *selective focus* menarik perhatian penonton.

10. Scene 10

Pemikiran kritis yang dituangkan Tjokro dalam surat kabar membuatnya terancam masuk penjara, karena dinilai melawan pemerintah Hindia Belanda. Melihat hal ini, Semaoen murid Tjorko mengizinkan perlawanan terhadap pemerintah, dengan kekuatan massa SI yang besar.



Gambar 4.10 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Petanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Dinamis	Disorientasi
Pencahayaan	High Contras	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Tilt	Mengikuti, mengamati

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)

Denotasi	<p>Semaoen : “Kenapa bapak tidak mengelak yang jelas-jelas akan di penjara, karena artikelnya membela sesuatu yang benar, dan menyerang pemerintah Hindia Belanda, sedangkan menir Sneevliet yang bukan peribumi menuliskan pembelaan dalam surat kabar dan menyerang keras pemerintah Belanda, untuk apa pak SI punya banyak anggota, punya banyak orang, kalau kita tidak,”</p> <p>Tjokro : “SI bukan Sneevliet!, dan aku bukan Sneevliet!, dan perlu kamu ketahui bahwa aku punya caraku sendiri untuk menangani untuk tidak berpihak”</p>	Semaoen sedang berbicara dengan Tjokro digerbong kereta api saat Tjokro hendak turun dari kereta. Nampak istri Tjokro dan seorang lelaki sedang duduk	Semaoen berbicara kepada Tjokro perihal pembelaan yang dilakukan Tjokro terhadap dirinya menghadapi pemerintah Belanda. Semaoen menganggap Tjokro bisa menggunakan SI sebagai bentuk perlawanan melawan pemerintah Belanda. Istri Tjokro yang semula dia diam terlihat hilang kesabaran dan menyanggah pembicaraan Semaoen. Istri Tjokro tidak menginginkan kekerasan dalam setiap pemecahan persoalan.
----------	---	---	---

Konotasi	Semaoen menganggap dengan massa SI yang besar memiliki kekuatan yang mampu melawan Belanda. Jalan pembelaan yang dilakukan Tjokro bisa saja menggunakan kekuatan SI dalam melawan, jalan kekerasan bisa ditempon dalam menyelesaikan masalah. Tetapi, Tjokro justru menganggap itu dapat membahayakan semua orang, tidak semua permasalahan diselesaikan dengan jalan kekerasan.
Mitos	Sikap anak muda jawa pada massa itu selalu menginginkan perlawaan secara terang-terang, dengan berbagai jalan salah satunya kekerasan dengan memanfaatkan kekuatan rakyat.

	<p>Pemikiran seperti ini banyak dimiliki anak-anak muda kala itu, tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan.</p> <p>Daya kritis yang selalu dituliskan kepada pemerintah Hindia Belanda membuat siapapun bisa ditangkap Belanda dan dimasukkan penjara.</p>
--	--

Diskripsi: Kereta api pada jaman dahulu menjadi angkutan umum yang banyak digunakan dalam berkunjung ke daerah. Disini lah Semaoen mengungkapkan keinginannya dalam melawan pemerintah Hindia Belanda. Pengambilan gambar medium shot memberikan hubungan personal dengan subjek, sudut gambar terlihat setara dengan kondisi sekelilingnya. Kekuatan dialog dengan mengedepankan kekeluargaan mampu merubah suasana. Fokus perhatian penonton terlihat pada kedua objek yang sedang berbicara, hingga terpecah saat istri Tjokro melontarkan kata-kata penegasan.

11. Scene 11

Menjelang kongres Sarekat Islam di Bandung, persiapan matang dilakukan di kediaman Tjokro agar jalanya kongres berjalan dengan baik dengan kehadiran pimpinan disetiap daerah serta perwakilan organisasi lainnya ditanah Jawa.



Gambar 4.11 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Normal	Keseharian, normalis
Komposisi	Statis	Ketiadaan konflik
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, Dramatis
Fokus	Deep focus	Semua elemen adalah penting
Kode Sinematik	Dissolve	Hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<p>Tjokro: “Min Min : “ iya mas” Tjokro : “ sudah dipastikan siapa-siapa yang hadir dan siap yang tidak,” Min :” Senekvit kemungkinan bisa hadir tapi Suardi dan Dows Deker masih dalam pembuangan di Belanda”</p>	<p>Tjokro saat tengah menayakan kepada anggota SI min didampingi Agus Salim dan murid lain. Nampak juga Kusno yang tengah berdiri serta aktivitas di rumah bersama.</p>	<p>Tjokro menayakan kepada murdnya perihal kehadiran tamu yang akan ikut dalam konggres. Serta melakukan persiapan – persiapan di rumah bersama</p>

Konotasi	Kehadiran tokoh-tokoh penting sangat mempengaruhi jalannya konggres. Meski tidak akan berpengaruh terhadap hasil, namun akan
----------	--

	berpengaruh terhadap minat daya tarik peserta.
Mitos	Adanya perkumpulan massa pada masa itu merupakan bentuk kemajuan politik rakyat. Konggers organisasi dengan massa besar dengan membahas permasalahan rakyat menjadi jalan baru perubahan ditengah pembatasan organisasi oleh pemerintah hindia Belanda.

Diskripsi: dengan ukuran pengambilan gambar medium shot, memperlihatkan kesibukan yang terjadi dirumah Tjokro, nampak pengurus SI sibuk dengan tugas masing-masing. Komposisi gambar yang statis dengan ketidakadanya konflik membuat gambar terlihat alami seperti aktivitas keseharian. Fokus perhatian mengajak masyarkat melihat aktivitas didalam rumah.

12. Scene 12

Menghabiskan waktu bersama keluarga sering dilakukan Tjokro, meski sibuk dalam mengurus SI, Tjokro selalu meluangkan waktu untuk keluarga. Menyanyi menjadi bagian terpenting dalam rutinnitas kebanyakan masyarakat jaman dulu.



Gambar 4.12 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Full shot	Hubungan sosial

Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Normal	Keseharian, normalis
Komposisi	Asimetris	Keseharian, alamiah
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrical, Dramatis
Fokus	Deep focus	Semua elemen adalah penting
Kode Sinematik	Dissolve	Hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	Backsound musik lagu Terang bulan, diiringi tarian dan nyanyian	Tjokro dan Istri sedang menyanyikan lagi Terang Bulan yang kemudian di ikuti anaknya dan seluruh penghuni rumah Peneleh	Tjokro menikmati kebersamaan bersama keluarga ditengah kesibukan yang dialami. Menyanyi cara yang dilakukan Tjokro dan Istri untuk menunjkan kecintaan kepada keluarga

Konotasi	Nampak Tjokro beserta keluarga tengah menikmati musik terang bulan. Pada masa itu musik memiliki fungsi yang sangat penting sebagai salah satu hiburan di masyarakat. Kebersamaan Tjokro dengan keluarganya terlihat saling menyanyang dengan penuh cinta
Mitos	Musik dijadikan sebagai hiburan, pemersatu terutama musik keroncong yang sangat digemari masyarakat Jawa. Orang Jawa sangat mencintai dan memiliki darah kesenian yang tinggi. Musik digunakan untuk menyatukan dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Lagu Terang Bulan menjadi lagu tembang "evergreen", yang sering ditampilkan pada pesta-pesta, kabaret-kabaret, dan dinyanyikan oleh begitu banyak orang pada tahun 1920-an hingga 1930-an.

Diskripsi: Pengambilan gambar dengan *full shot* memberikan hubungan satu dengan yang lain memiliki keterikatan. Suasana keseharian terlihat dari teknik

sudut gambar *eye level* serta lensa normal yang digunakan. Komposisi gambar asimetris dengan mengedepankan suasana alamiah. Meski suasana santai, karakter Tjokro masih terlihat jelas berwibawa.

13. Scene 13

Kongres Sarekat Islam di Bandung, terus menegaskan tentang pemerintahan sendiri, terbebas dari pemerintah Hindia Belanda. Komitmen ini yang membuat peserta kongres antusias menyambut pidato Tjokroaminoto.



Gambar 4.13 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Big close up	Emosi, peristiwa penting,drama
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Simetris	Tenang, setabil, religius
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Zoom in	Observasi

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<p>Tjokro : “Dalam konggres ini ada beberapa hal yang harus kita dibahas bersama. tanah ini sudah tidak lagi sepantasnya dipimpin oleh negeri Belanda,”</p> <p>Massa : “setuju...! setuju..!”</p> <p>Tjokro : “Bahwa tanah ini, sudah tidak sepantasnya dijadikan seekor sapi perahan diberimakan lalu diambil susunya. Bila mana hal ini sudah terjadi, maka kelak tanah air kita, akan menjadi sebuah negara dengan pemerintahan sendiri, kita sama-sama memelihara kepentingan kita dengan tidak pandang bahasa, bangsa dan agama. Hal ini akan terwujud dalam waktu sepuluh tahun,”</p>	<p>Tjokro sedang berpidato dihadapan anggota SI yang datang dari berbagai daerah saat menghadiri kongres SI di Bandung</p>	<p>Tjokro Berbicara perihal keinginan kaum Pribumi membahas masalah kebangsaan salah satunya dengan menginginkan memiliki pemerintahan sendiri. dengan adanya kongres nantinya anggota SI harus terus berjuang mewujudkan mimpi dalam sepuluh tahun memiliki pemerintahan sendiri.</p>

Konotasi	<p>Pidato Tjokroaminoto menghendaki dengan adanya kongres persatuan didalam rakyat akan mewujudkan cita-cita bangsa dengan tidak memandang perbedaan. Dengan semangat persatuan pula, nantinya pribumi akan memiliki pemerintah sendiri, dengan membela kepentingan rakyat. Semangat pembaruan Tjokro mampu membakar harapan tentang harapan, hal itu terbukti dengan banyaknya peserta kongres SI di Bandung.</p>
Mitos	<p>Keterpurukan, kemiskinan, kebodohan serta penindasan yang dialami orang Indonesia, menghendaki perubahan dasar disetiap sendi-sendi kehidupan. setelah adanya politik etis, rakyat Jawa masih tetap miskin, dan hak-haknya dirampas sehingga banyak menjadi budak Belanda, dan putusnya harapan akan masa depan.</p>

Diskripsi: Pengambilan gambar *big close up* menandakan fokus perhatian penonton tertuju pada sosok Tjokro yang tengah berpidato dihadapan peserta kongres. Peristiwa penting, emosional terlihat dalam pidato Tjokoro yang mampu menarik perhatian massa. Komposisi gambar terlihat simetris yang tenang, stabil, dengan pencahayaan *high kontras* menandakan adanya momen dramatis didalamnya.

14. Scene 14

Ketidak hadirannya Tjokro dalam rapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta rapat. Perbedaan pandangan antara Tjokro yang menghendaki pendidikan serta kubu Semaoen yang menginginkan pembahasan kepemilikan tanah membuat ketegangan terjadi



Gambar 4.14 Sumber :Pingscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	Eye level	Kesetaraan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis

Komposisi	Dinamis	Disorientasi, gangguan
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Dissolve	Hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<i>Backsound</i> musik, teriakan massa peserta kongres Semaon dan Agus Salim saling menyampaikan pendapat	Kubu Samaon menyampaikan keinginan sidang saat kongres membahas agraria, sementara Tjokro menginginkan masalah pendidikan 15 tahun	Kubu Semaon menganggap petani, buruh harus memiliki tanahnya sendiri. banyak masyarakat kehilangan tanah. Hak rakyat atas tanahnya sendiri itu lebih penting. Sementara itu, kubu Tjokro dan Agus Salim menganggap pendidikan jauh lebih penting, tanah harus dimiliki oleh orang-orang pendidikan sehingga pendidikan menjadi yang utama. perbedaan pendapat ini berbuntut perpecahan di kubu internal SI

Konotasi	Perbedaan pandangan tentang hal utama pembahasan kongres tentang persolan di masyarakat, yaitu tentang agraria (tanah) dan pendidikan menimbulkan perselisihan mana kala kubu Tjokro menginginkan pendidikan dan kubu Semaon menginginkan agraria. Masing-masing pihak saling berpendapat dengan argumen masing-masing. Perselisihan ini memunculkan dualisme yang berujung pada perpecahan di tubuh SI.
----------	--

Mitos	Kondisi masyarakat saat itu mengalami situasi yang sangat sulit dengan banyak masyarakat kehilangan kepemilikan tanah setelah dirampas oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga kemiskinan merajalela. Disisi lain kebodohan yang melanda orang Jawa menghendaki desakan untuk mendirikan sekolah. Dari ribuan orang Jawa hanya ratusan yang sekolah. Sekolah saat itu hanya untuk golongan elit tidak untuk kepentingan umum, serta pembagian kasta tertentu untuk bisa sekolah.
-------	---

Diskripsi: Kesan perpecahan terjadi dilingkungan internal SI, kehadiran Tjokro sangat dibutuhkan. Pengambilan gambar medium shot memperlihatkan perdebatan terjadi antara Semaoen dan Agus Salim. Jenis lensa yang digunakan *wide angle* memberikan kesan dramatis yang tidak bisa dibendung lagi. Komposisi gambar terlihat dinamis enggan sedikit gangguan dari objek gambar yang terus bergerak.

15. Scene 15

Kerusuhan yang terjadi disejumlah daerah turut menyeret Tjokro sebagai pemimpin SI. Kondisi tidak aman di Surabaya dengan berbagai persolan, membuat Tjokro memintah agar masyarkat untuk tetap tenang dan terus berjuang, meski di waktu yang sama istri Tjokro sedang mengalami sakit keras.



Gambar 4.15 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Long shot	Konteks, jarak, publik
Sudut pengambilan gambar	High	Dominasi, kekuatan, kemenangan
Jenis Lensa	Tele	Dramatis, keintiman, kerahasiaan
Komposisi	Dinamis	Disorientasi, gangguan
Pencahayaan	High Contrasts	Teatrikal, dramatis
Fokus	Deep focus	Semua elemen adalah penting
Kode Sinematik	Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antar adegan

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	Tjokro : “Sodara-sodara situasi tidak menentramkan kita semua, banyak diantara kita ditangkap, karena pikiran dan perjuangannya, tapi hari ini kedatangan kalian meyakinkan ku. Bahwa pikiran masa depan tidak pernah mati, hari ini, rumah ini terasa seperti sebuah bangsa, rumah bersama, perjuangan adalah rumah kita bersama,”	Tjokro saat berpidato didampingi Agus Salim dan Kusno menyampaikan situasi di Surabaya dihadapan rakyat yang datang kerumah bersama. Sebelum pidato selesai Tjokro menghentikan pidato karena istri Tjokro Ibu Suharsikin meninggal	Meski situasi Istri Tjokro sedang sakit, atas perintah istrinya, Ia berpidato memberikan ketenangan terhadap rakyat Surabaya. Meski banyak sodara perjuangan ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda, namun semangat perubahan tidak akan pernah mati. Rumah bersama yang ditinggali Tjokro terasa sebuah bangsa.

Konotasi	Di Tengah situasi tidak kondusif Tjokro mengalami keterpurukan dengan sakitnya istrinya. Ketegaran dan tanggung jawab terus dijunjung, ketakutan yang dialami Tjokro dalam hijrah dengan mengangkat senjata terus menghantui. Anak-anak didiknya yang tergabung dalam SI melakukan penghasutan dengan menyuruh buruh-buruh untuk mogok. Akibatnya situasi tidak terkendali, banyak aktivis SI ditangkap dan dipenjara. Pembontakan terjadi didaerah-daerah. Pengaruh besar yang dimiliki Tjokro mampu membuat masyarakat Surabaya terus tenang. Meski ancaman penjara ada didepan mata, tekad dan semangat mendirikan bangsa tetap terjaga. Ideologi yang dimiliki anak-anak didiknya memiliki resiko dalam perjuangan, tetapi tidak disalahkan dan selalu di apresiasi dalam setiap tindakan.
Mitos	Perpecahan yang terjadi di tubuh SI berbuntut perbedaan pandangan. Ideologi yang dimiliki memberikan jalan perjuangan masing-masing. Revolusi yang terjadi di dunia, turut masuk ke Indonesia pada jaman itu, sehingga menimbulkan pandangan berbeda. Nasionalisme, komunisme, sosialisme salah satu idiologi yang dianut murid-murid Tjokro. Bahkan ideologi itu membuat Sarekat Islam terpecah menjadi dua, salah satunya Sarekat Islam Merah dibawah Semaoen yang menjadi cikal-bakal Partai Komunis Indonesia (PKI)

Diskripsi: Menggambarkan kegelisahan masyarakat Surabaya yang telah menanti di depan rumah bersama. Pengambilan gambar *long shot*, hubungan antara konteks, jarak, publik jelas terlihat dan menggambarkan sosok Tjokro sebagai pemimpin. Sudut pengambilan gambar terlihat *High* dengan dominasi kekuatan dan kemenangan. Fokus perhatian semua elemen penting denga kode sinematik jarak, waktu, hubungan antar adengan menjadi hal yang terpenting.

16. Scene 16

Akibat kerusuhan yang terjadi membuat Tjokro di masukan dalam penjara, meski tuduhan itu tidak beralasan, hingga 6 bulan dipenjara Tjokro tidak terbukti bersalah dalam keterkaitan kerusuhan disejumlah darah yang turut menyeret anak muridnya.



Gambar 4.16 Sumber :Printscreen scene Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Teknik	Penanda	Pertanda
Ukuran pengambilan gambar	Medium Shot	Hubungan personal dengan subjek
Sudut pengambilan gambar	High	Dominasi, kekuatan, kemenangan
Jenis Lensa	Wide angle	Dramatis
Komposisi	Dinamis	Disorientasi, gangguan
Pencahayaan	High Contrast	Teatrikal, dramatis
Fokus	Selective focus	Menarik perhatian penonton
Kode Sinematik	Tilt	Mengikuti mengamati

	Dialog/suara/teks	Penanda (Signifier)	Pertanda (Signified)
Denotasi	<i>Backsound</i> musik, suara	Tampak Tjokro	Tjokro selalu

	perintah tentara Hindia Belanda untuk segera masuk kedalam sel penjara	menyuruh bangkit dan memeluk dua orang yang sedang terantai	mengingatkan jangan melakukan perjuangan dengan kekerasan. Tjokro akan membuktikan kebebasan tidak bisa di batasi. Dia selalu mengingatkan terus mewujudkan cita-cita dan harapan memiliki pemerintah sendiri, dan terbebas dari penjajahan. Selain itu, memiliki hukum sendiri
--	--	---	---

Konotasi	Kekuatan massa Sarekat Islam yang besar, bisa saja menciptakan kerusuhan yang lebih besar. Namun kecerdasan dalam melihat persolan membuat rakyat saat itu terus berjuang dalam menuntut hak ditengah kerusuhan. Meski dalam penjara, Tjokro mampu memberikan keyakinan dan semangat kepada rakyat agar terus berjuang, meski tuduhan yang diberikan akibat perjuangan yang dilakukan anak didiknya, dia terus berjuang dalam jeruji penjara melalui tulisan-tulisan.
Mitos	Duduk dengan lutut ditanah serta mengangkat tangan dengan kedua telapak saling menutup seakan memberikan penghormatan. Kebiasaan seperti ini, telah menjadi budaya kasta bawah orang Jawa pada masa itu untuk menghormati kaum raja, kiayi dan pemimpin. Terlihat busana yang dikenakan dalam keseharian berbeda dengan rakyat kebanyakan. Sikap merangkul Tjokro dan menyuruh berdiri, memberi isyarat dia tidak menginginkan rakyat melakukan itu padanya.

Diskripsi: Pengambilan gambar Medium shot memberikan hubungan personal dengan subjek. Sudut gambar sendiri terlihat *high* yang menandakan dominasi,

kekuatan, kemenangan tokoh. Fokus perhatian *selective focus* dengan menarik perhatian penonton terhadap objek gambar. Kekuatan tokoh Tjokro terlihat dengan sikap perlawanan terhadap polisi Hindia Belanda, serta kelembutan dan pelukan terhadap peribumu. Kode sinematik menggunakan penanda *tilt* yang mengikuti dan mengamati.

D. Pembahasan

Dari hasil analisis data berupa *scene-scene* dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto diatas, terlihat bahwa Oemar Said Tjokroaminoto direpresentasikan sebagai pemimpin yang diperankan oleh Reza Rahardian, di mana seorang pemimpin menjadi panutan dan contoh yang mampu mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk bersedia mencapai tujuan tertentu. Karakter yang reperesentasikan terlihat HOS Tjokroaminoto adalah sosok pemimpin yang memiliki karismatik tinggi dan dicintai banyak rakyat karena sikap merangkul orang Jawa yang mengalami penindasan pada masa itu. Sikap pantang menyerah dan terus melakukan perubahan yang ditunjukkan Tjokro dalam mencari konsep Hijrah mampu membawa karakter tangguh dalam dirinya.

Ditengah kebodohan, kemiskinan dan penindasan, terlihat kondisi masyarakat pada masa itu mengalami mental yang tertekan. Jangankan berfikir untuk menempuh pendidikan, dalam melakukan aktivitas sehari-hari mengalami pengekangan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda. Tjokroaminoto hadir sebagai seorang pembawa harapan dan perubahan atau orang Jawa menyebut Satrio Piningit.

Mental seorang pemimpin telah tumbuh dalam diri seorang Tjokroaminoto. Sikap keritis dan berani dalam menyampaikan pendapat telah tumbuh dalam diri seorang Tjokro, sebagai bekal melawan penindasan. hal itu terlihat dalam gambar 4.2 saat seorang guru bertanya kepada murid, Tjokro yang sedang mengalami hukuman menyuarakan pendapat tentang kondisi rakyat Indonesia dan upaya monopoli pengerukan kekayaan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda, meski resikonya hukuman diperberat dan mengalami pengusuran.

Sikap kepemimpinan yang berani dan keritis tidak didapat dengan sendirinya, kepekaan terhadap lingkungan tempat tinggal Tjokro membuat tekad yang kuat dalam merubahnya. Sebagai keturunan kiai, Tjokro tidak semata-mata sombong dan membanggakan kedudukan yang istimewa, langkah berani dalam melawan diri sendiri dia tunjukan dengan menghilangkan gelar kebangsaan dan berbaur bersama masyarakat lainnya. Berdasarkan teori terbentuknya, kepemimpinan Tjokroaminoto terlihat telah memiliki bakat alami dan dilahirkan dari darah kepemimpinan. Ayahnya R.M Tjokroamiseno, seorang *pangreh* praja dengan pangkat Wedana. Kakeknya R.M Adipati Tjokronegoro, pernah menjabat Bupati Ponorogo. Secara silsilah keluarganya, Tjokro memiliki darah Kiai, sekaligus Priai, buyutnya seorang ulama Kiai Bagoes Kesan Bestari pemilik pondok pesantren di Tegal Sari Ponorogo. Seperti dalam teori genetik yang berpandangan bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin karena “keturunan” atau telah dilahirkan dengan “membawa bakat” kepemimpinan.

Faktor keturunan proses kepemimpinan Tjokroaminoto terlahir dari proses panjang pendidikan. Tjokro muda pernah menempuh pendidikan OSVIA

(*Opleidings school voor Inlandsche*), yaitu sekolah kusus calon Bumiputra di Magelang, dan BAS (*Burgelijke Avond School*), sekolah teknik sipil jurusan mesin di Surabaya. Selain itu, tempahaan pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru-gurunya seperti terlihat dalam gambar 4.3, Tjokro menerima sebuah pesan tentang perjuangan yang harus dimiliki dan menjadi dasar bergerak dalam melakukan perubahan. Faktor bakat dari kelahiran dari seorang keluarga pemimpin serta tempaan dalam pendidikan yang memperoses Tjokro sebagai seorang pemimpin yang tangguh. Pengetahuan yang luas dengan daya kreatif yang tinggi serta pengalaman dari pegawai pelabuhan, juru tulis, juru mesin, juru kimia membuat pengalamannya membentuk Tjokro sebagai sosok pemimpin dengan keahlian banyak. seperti dalam teori ekologi bahwa seorang pemimpin yang baik “manakala dilahirkan” telah memiliki bakat kepemimpinan. Kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki. Perpaduan dari faktor genetik dan proses pendidikan melahirkan sosok pemimpin yang ideal.

Keputusan berani yang dilakukan Tjokroaminoto dalam mencari jati dirinya diawali dengan memutuskan berhenti dari pegawai pelabuhan sehingga mengalami perselisihan dengan mertuanya R.M Mangoensoemo yang berdampak Tjokro meninggalkan rumah dan istrinya yang tengah mengandung dari kediaman mertuanya karena dinilai menghilangkan mertabat. Seperti terlihat dalam gambar 4.4 Tjokro meminta izin dengan istrinya. Tindakan seperti itu, memberikan

sebuah gambaran bahwa Tjokroaminoto adalah seorang yang pemimpin yang berani mengambil keputusan tegas.

Sifat karismatik yang dimiliki Tjokro terlihat dari Gambar 4.5, 4.6, 4.7 dan 4.8 menunjukkan sosok pemimpin yang ada dalam dirinya sangat dinanti masyarakat pada masa itu. seperti dalam Indikator kepemimpinan Kharisma, Tjokro mengarahkan para pengikut khususnya mengagumi, menghormati dan percaya sebagaimana pimpinannya. Mereka mengidentifikasi pimpinan sebagai seseorang sebagaimana visi dan nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Kemahiran Tjokro dalam berpidato mendorong orang-orang disekelilingnya terpana, terbakar semangatnya dan menaruh harapan besar yang mampu membawa perubahan besar. Gaya memotivasi yang baik mampu menarik antusiasme dan optimisme diantara sesama dalam membangun.

Sikap totalitas dalam memperjuangkan hak dan martabat masyarakat peribumi ditunjukkan Tjokroaminoto dengan berkeliling mendengarkan keluhan-keluhan dan mendirikan cabang Sarekat Islam di daerah-daerah . Terlihat gambar 4.9 menunjukkan Tjokro sebagai pemimpin yang memasyarakat dan sangat di cintai rakyatnya. Namun, kecerdasan Tjokro dalam melihat persolan membuatnya memiliki ketegasan dan tidak jarang memarahi angotanya jika tidak sesuai dengan harapan. Dalam menyelesaikan masalah,Tjokro tidak pernah melibatkan pihak manapun dalam menyelesaikanya dan mengelaknya seperti dalam gambar 4.10, Tjokro dengan lantang akan menyelesaikan dengan caranya sendiri.

Representasi kepemimpinan Tjokroaminoto dari segi berpakaian. Baju putih dan hitam selalu mewarnai dalam setiap pergerakan yang dilakukan. Penutup kepala peci hitam dan belangkon serta sarung batik khas Jawa selalu dikenakanya dalam setiap aktifitas menambah kesan karismatik dan pemimpin bertangan dingin. Tatapan mata tajam serta kumis memanjang memberikan gambaran pemimpin tegas dan berani.

Dalam model kepemimpinan Tjokroaminoto direpresentasikan sebagai model kepemimpinan transformasional dimana pemimpin yang memadu atau memotivasi pengikut dalam arah tujuan yang ditegakan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Pemimpin merubah kesadaran pengikut akan persoalan-persolan dengan membantu mereka memandang masalah lama dengan cara baru, mampu membangkitkan semangat baru dan mengeluarkan upaya ekstra untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini terlihat dari setiap pidato Tjokro yang selalu memberikan harapan dan warna baru dalam setiap perjuangan. Perubahan nama organisasi Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam, Tjokro melihat persolan yang nyata saat itu, bahwa setiap organisasi hanya mementingkan kepentingan golongan tertentu, membuat Tjokro memberikan gambaran tentang sebuah organisasi yang mampu menampung segala aspirasi berbagai jenis masyarakat kala itu. Ditengah desakan akan sebuah gerakan yang harus disegerakan, bagaimana Tjokro memikirkan konsep perjuangan yang mampu mencapai tujuan bersama mendirikan pemerintahan sendiri (*zelfbestuur*). Ketidakhadiran Tjokroaminoto dalam sidang saat Konggres di Bandung, yang menimbulkan

perbedaan pendapat dikalangan peserta kongres, nyatanya kekuatan pengaruhnya sangat besar meski tidak berada dilokasi kongres.

Menurut tipe kepemimpinan, Tjokroaminoto direpresentasikan sebagai pemimpin yang demokratis yang selalu memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya hal ini terlihat pada gambar 4.11. Terdapat kordinasi pekerjaan pada bawahan dengan penekan pada rasa tanggung jawab internal (diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Hal ini dibuktikan dalam persiapan kongres Sarekat Islam di rumah Peneleh Surabaya.

Sebagai Pemimpin Sarekat Islam dengan massa terbesar saat itu. banyak waktu Tjokro disibukan dengan aktivitas organisasi. Meski demikian, Tjokro tetap memanfaatkan waktu luangnya untuk keluarganya. Sebagai pemimpin Tjokro selalu menempatkan organisasi dan keluarganya disisi yang berbeda. Tjokro selau menganggap semua adala keluarga yang harus diberi kasih sayang dan lindungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan mengamati *scene-scene* langsung objek Film tentang representasi kepemimpinan Tjokroaminoto dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto, HOS Tjokroaminoto direpresentasikan sebagai pemimpin yang timbul dari teori ekologi. Penganut teori ini, bahwa seorang pemimpin yang baik “manakala dilahirkan” telah memiliki bakat kepemimpinan. Kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki. Perpaduan dari faktor genetik dan proses pendidikan melahirkan sosok pemimpin yang ideal. Tjokro muda pernah menempuh pendidikan OSVIA (*Opleidings school voor Inlandsche*), di Magelang, dan BAS (*Burgelijke Avond School*), di Surabaya. Selain itu, tempahaan pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru-gurunya seperti terlihat dalam gambar 4.3, Tjokro menerima sebuah pesan tentang perjuangan yang harus dimiliki dan menjadi dasar bergerak dalam melakukan perubahan.
2. Sifat karismatik yang dimiliki Tjokro terlihat dari Gambar 4.5, 4.6, 4.7 dan 4.8 menunjukkan sosok pemimpin yang ada dalam dirinya sangat dinanti masyarakat pada masa itu. Seperti dalam Indikator kepemimpinan

Kharisma, Tjokro mengarahkan para pengikut khususnya mengagumi, menghormati dan percaya sebagaimana pimpinannya. Mereka mengidentifikasi pimpinan sebagai seseorang sebagaimana visi dan nilai-nilai yang mereka perjuangkan.

3. Tjokroaminoto adalah sosok yang menepatkan setiap kepentingan pada tempatnya. Dalam menyelesaikan masalah, Tjokro tidak pernah melibatkan pihak manapun dalam menyelesaikannya dan mengelaknya seperti dalam gambar 4.10, Tjokro dengan lantang akan menyelesaikan dengan caranya sendiri. Terlihat gambar 4.9 menunjukkan Tjokro sebagai pemimpin yang memasyarakat dan sangat di cintai rakyatnya. Namun, kecerdasan Tjokro dalam melihat persolan membuatnya memiliki ketegasan dan tidak jarang memarahi angotanya jika tidak sesuai dengan harapan.
4. Representasi kepemimpinan Tjokroaminoto dari segi berpakaian. Baju putih dan hitam selalu mewarnai dalam setiap pergerakan yang dilakukan. Penutup kepala peci hitam dan belangkon serta sarung batik khas Jawa selalu dikenakanya dalam setiap aktifitas menambah kesan karismatik dan pemimpin bertangan dingin. Tatapan mata tajam serta kumis memanjang memberikan gambaran pemimpin tegas dan berani. Peci hitam tidak bisa dipisahkan dalam diri Tjokro dalam setiap aktivitas organisasi.
5. Dalam model kepemimpinan Tjokroaminoto direpresentasikan sebagai model kepemimpinan transformasional dimana pemimpin yang memadu

atau memotivasi pengikut dalam arah tujuan yang ditegakan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Hal ini terlihat dari setiap pidato Tjokro yang selalu memberikan harapan dan warna baru dalam setiap perjuangan. Perubahan nama organisasi Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam, Tjokro melihat persolan yang nyata saat itu, bahwa setiap organisasi hanya mementingkan kepentingan golongan tertentu, membuat Tjokro memberikan gambaran tentang sebuah organisasi yang mampu menampung segala aspirasi berbagai jenis masyarakat kala itu.

6. Secara tipe kepemimpinan Tjokroaminoto direpresentasikan sebagai pemimpin yang demokratis yang selalu memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat kordinasi pekerjaan pada bawahan dengan penekan pada rasa tanggung jawab internal (diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Hal ini dibuktikan dalam persiapan kongres Sarekat Islam di rumah Peneleh Surabaya pada gambar 4.11.

B. Saran

1. Penulis berharap dengan banyaknya sumber bacaan tentang penelitian yang menggunakan analisis semiotika mampu menambah informasi tentang dunia semiotika yang sangat menarik untuk dibahas.
2. Penulis berharap akan banyak mahasiswa yang tertarik dan menggunakan analisis semiotika sebagai bahan menyelesaikan masalah dalam penelitian.

3. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran dibutuhkan untuk perbaikan terutama berkaitan dengan semiotika yang membedah kepemimpinan tokoh.
4. Dengan adanya penelitian tentang film dengan pisau analisis semiotika mampu memberikan informasi dan daya kritis bagi masyarakat sehingga mampu melihat pesan yang mendalam disebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2014. *Komunikasi Masa*, Bandung : Simbiosis Rekatama
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*, Yogyakarta : Jalansutra
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*, Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendy. 2013. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Fiske, Johan. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan : apakah kepemimpinan anomali itu?*, Jakarta : Rajawali Pers
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Edisi Pertama Cetakan Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga dewasa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mulawarman, Aji Dedi. 2014. *Jang Oetama jejak dan perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*, Yogyakarta :Galang Pustaka
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*.Jakarta :Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rivai, Veithzal dkk. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*, Bandung : Cv Pustaka Setia
- Saebani, Beni Ahmad dan Ii Sumantri. 2014. *Kepemimpinan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor : Gahlia Indonesia

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktek Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2)*, Jakarta. Mitra Wacana Media

Sumber Internet :

<http://tjokromovie.com/sinopsis/>(diakses pada 11 desember 2016, 17.56).

<http://sinopsisfilem21.com/2015/02/guru-bangsa-tjokroaminoto-2015/> (diakses pada 11 desember 2016, 17.40).

<http://pusatsinopsis.com/sinopsis-guru-bangsa-tjokroaminoto/> (diakses pada 11 desember 2016, 17.45).

<http://fimadani.com/filosofi-hijrah-hos-tjokroaminoto/> (diakses pada 19 desember 2016, 10.17).